

INVENTARISASI KARYA BUDAYA

Kain Tenun Songket

**Di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng
Kabupaten Buleleng Provinsi Bali**

Direktorat
Kebudayaan

I Gusti Ayu Armini
I Made Dharma Suteja
Hartono
I Ketut Sudharma Putra
I Wayan Suca Sumadi
I Putu Putra Kusuma Yudha
I Gusti Ayu Agung Sumarheni

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017



645.1
505
E

Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya

KAIN TENUN SONGKET

di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten
Buleleng Provinsi Bali

I Gusti Ayu Armini
I Made Dharma Suteja
Hartono
I Ketut Sudharma Putra
I Wayan Suca Sumadi
I Putu Putra Kusuma Yudha
I Gusti Ayu Agung Sumarheni

Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

I Gusti Ayu Armini

I Made Dharma Suteja

Hartono

I Ketut Sudharma Putra

I Wayan Suca Sumadi

I Putu Putra Kusuma Yudha

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN :978-602-7961-19-7

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Sebagai pembuka kata, kami memanjatkan puji syukur ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), atas rahmat yang telah dilimpahkan, sehingga berhasil tersusun laporan penelitian berjudul “Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”. Berkat rahmat-Nya pula, seluruh tim peneliti dapat bekerjasama dengan baik sehingga laporan dapat diselesaikan sesuai harapan.

Laporan Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan, merupakan salah satu program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali tahun anggaran 2017. Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan visi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, yakni menjadi pusat informasi nilai budaya lokal dalam rangka memperkuat ketahanan sosial dan jati diri bangsa. Serta misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali untuk melaksanakan analisis dan pengembangan, penyebarluasan informasi, dan pembimbingan edukatif dalam rangka melestarikan nilai budaya.

Keberhasilan menyusun laporan penelitian Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Terutama masyarakat di Kelurahan Beratan yang telah mengizinkan tim peneliti datang setiap saat untuk menggali data. Sehubungan dengan hal tersebut kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendukung program untuk melaksanakan visi balai sebagai pusat informasi budaya.
2. Para konsultan, yang telah memberikan bimbingan serta saran, sejak awal pembuatan proposal penelitian sampai dengan seminar hasil penelitian.
3. Lurah Beratan, beserta jajaran yang telah menerima tim peneliti dengan tangan terbuka untuk menggali data serta membantu tim selama berada di Kelurahan Beratan.
4. Kepala Lingkungan Beratan, yang sangat mendukung, menyediakan berbagai fasilitas, dan menjadikan rumah tempat tinggalnya sebagai basis kegiatan berbagai rangkaian penelitian.
5. Tokoh-tokoh masyarakat Desa Pakraman Beratan, yang telah banyak memberikan informasi terkait sejarah dan perkembangan tenun songket di Kelurahan Beratan.
6. Bapak Made Ngurah Wedana, selaku koordinator pengerajin tenun yang telah memberikan berbagai

informasi dan mendukung kegiatan penelitian tentang songket Beratan

7. Para pengerajin tenun songket, yang telah memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kain tenun songket di Kelurahan Beratan
8. Poetri Collection, yang telah memberi keleluasaan kepada tim peneliti untuk mengamati koleksi tenun khas Beratan.

Kami menyadari, penulisan laporan penelitian “Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali” ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak hambatan, kekurangan, maupun kesalahan yang tidak disengaja baik dari segi materi pembahasan, penyajian, maupun bahasa. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran-saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memberi pemahaman yang lebih baik dan penyempurnaan penulisan laporan penelitian mendatang.

Badung, Oktober 2017
Kepala,

I Made Dharma Suteja, S.S, M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
E. Kerangka Teori	10
a. Teori Identitas	11
b. Teori Fungsionalisme Struktural	12
c. Teori Simbol	15
F. Konsep	17
G. Metode Penelitian	21
a. Sumber Data	21
b. Pengumpulan Data	22
c. Teknik Analisis Data	24
d. Teknik Penyajian Hasil	25

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN MODEL

PENELITIAN	27
A. Kajian Pustaka	27
B. Model Penelitian.....	32

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH

PENELITIAN	35
A. Letak dan Keadaan Geografis	35
B. Keadaan Demografi Kelurahan Beratan .	37
a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	38
b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	40
c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	42
d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	44
f. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Beratan	45
C. Sistem Pemerintahan di Kelurahan Beratan	46
a. Pemerintahan Kelurahan Dinas	46
b. Pemerintahan Kelurahan Pakraman Beratan	49
D. Latar Belakang Sosial Budaya	54

BAB IV KARAKTERISTIK KAIN TENUN

SONGKET	59
A. Sejarah Kain Tenun Songket	59

B.	Jenis-Jenis Tenun Songket	65
C.	Proses Pembuatan Kain Tenun Songket ..	70
a.	Mempersiapkan Bahan Benang	70
b.	Melakukan Pewarnaan Benang	71
c.	Mesikat	72
d.	Pemasangan dan Pengaturan Benang	72
e.	Aktivitas Menenun	73
D.	Ragam Hias	75
a.	Jenis dan Bentuk Ragam Hias	77
b.	Warna Ragam Hias	81
c.	Simbol dan Arti Ragam Hias	84

BAB V FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN

	SONGKET	89
A.	Pengertian Fungsi dan Makna	89
B.	Fungsi Kain Tenun Songket	91
a.	Fungsi Keagamaan	92
b.	Fungsi Sosial Budaya	94
c.	Fungsi Ekonomi	95
C.	Makna Kain Tenun Songket	97
a.	Makna Sakral	97
b.	Makna Kesetaraan	98
c.	Makna Kesejahteraan	98
d.	Makna Kreativitas	99
e.	Makna Pelestarian	100
f.	Makna Identitas	100
g.	Makna Estetika	101

BAB VI PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Saran	109
KEPUSTAKAAN	111
PETA PULAU BALI	115
PETA KABUPATEN BULELENG	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Songket merupakan salah satu hasil kerajinan tenun yang dikenal berbagai daerah di Asia terutama India dan kawasan Asia Tenggara. Beberapa pihak menyebutkan bahwa tradisi menenun songket berasal dari Cina dan ada pula yang berpendapat bahwa songket berasal dari India. Kemudian menyebar ke arah tenggara seperti Thailand, kawasan Selat Malaka, dan beberapa daerah di Nusantara. Tradisi menenun kain songket di Nusantara kemungkinan besar dipengaruhi orang-orang India terbukti dengan adanya kemiripan bentuk dengan tradisi tenun songket patola di India. Pengaruh India di Nusantara tampak dominan melalui pengaruh Agama Hindu dan Budha yang dianut masyarakat di berbagai daerah di Nusantara pada masa lampau.

Bukti-bukti tenun songket nusantara mulai dikenal pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Pada masa tersebut, Sumatera Selatan (Palembang) selaku pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai daerah

penghasil tenun songket tertua dan terbaik di Nusantara. Songket Palembang berkembang pesat pada masa jaya kerajaan Sriwijaya, dan menyebar ke berbagai daerah seperti, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, Lombok, dan Sumbawa. Dengan demikian, istilah *songket* kemungkinan berasal dari kata *songka* yakni songkok khas Palembang yang dipercaya lokasi awal munculnya kebiasaan menenun kain songket.

Di samping itu, ada pula yang berpendapat bahwa istilah *songket* berasal dari bahasa Melayu *sungkit* yang berarti mengait atau mencungkil. Istilah ini berkaitan dengan metode pembuatannya yakni mengaitkan dan menyelipkan benang emas sebagai hiasan pada kain tenun. Dengan demikian, istilah songket bermula dari kebiasaan orang Melayu *menyongket* yaitu mengaitkan benang emas atau benang perak dalam kain tenun (id.wikipedia.org/wiki/Songket, diunduh Selasa 3 Januari 2017).

Penyebaran tradisi menenun kain songket sebagai warisan budaya tetap berlanjut sampai saat ini. Daerah-daerah di Indonesia yang masih menerapkan tradisi menenun kain songket antara lain, Palembang, Sumatera Barat, Bali, Lombok, dan Sumbawa. Di Palembang, masyarakat penenun songket terdapat di daerah Tangga Buntung Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Di Sumatera Barat kain tenun songket diproduksi di daerah Pandai Sikek, Kubang, dan Silungkang (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1988 : 203). Di Bali, kain tenun songket diproduksi masyarakat di Kabupten Klungkung, Karangasem, Jembrana, dan Singaraja. Di Lombok, kerajinan

tenun songket terdapat di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Di Sumbawa produksi kain tenun songket terdapat di sekitar Kota Bima.

Songket digolongkan sebagai kain tenun yang pengerjaannya cukup rumit, membutuhkan kesabaran tinggi dalam proses pembuatannya, sehingga proses pengerjaan selembar kain tenun memakan waktu cukup lama. Kemilau benang emas atau perak, proses pengerjaan yang rumit dan lama, ferforma kain yang tebal dan berat, menjadikan songket sebagai kain tenun yang tergolong mewah dengan harga relatif mahal. Biasanya, kain tenun songket dikenakan pada acara-acara penting seperti kenduri, perayaan-perayaan, atau pesta. Sebagai pakaian tradisional, songket dikenakan dengan cara melilitkan kain di tubuh sebagai sarung dan kain panjang. Songket juga dalam ukuran kecil digunakan sebagai selendang, disampirkan di bahu, sebagai *udeng* (destar) di Bali, atau *tanjak* (ikat kepala) yang lazim dipakai oleh sultan dan pangeran serta bangsawan Kesultanan Melayu. Saat ini, kain tenun songket telah dimodifikasi menjadi pakaian moderen yang digunakan dalam berbagai acara yang dianggap penting dan memerlukan penampilan khusus. Termasuk motif-motif tenun juga banyak yang telah dimodifikasi atau dipadukan dengan motif-motif lain yang berasal dari daerah-daerah lain atau sesuai permintaan konsumen.

Proses pembuatan songket hampir sama di seluruh wilayah Indonesia, yakni dengan mengaitkan satu benang dengan benang lainnya. Namun, kesamaan pembuatan songket di Indonesia tidaklah menghasilkan motif yang

sama. Hampir semua daerah produsen songket di Indonesia memiliki bentuk motif, fungsi, dan makna songket yang berbeda dengan ciri khas masing-masing. Beberapa kain songket tradisional memiliki pola dan motif-motif yang mengandung makna tertentu. Biasanya, pola tenunan dan motif-motif hiasan memiliki bentuk tersendiri sesuai kondisi alam dan pandangan hidup masyarakatnya. Misalnya, songket Palembang memiliki motif *songket lepus* yang benang emasnya menutupi hampir seluruh bagian kain. Sesuai motifnya, jenis *songket lepus* ini pun dikenal dengan berbagai macam nama seperti *lepus lintang* (motif bintang), *lepus berantai*, *lepus ulir*, dan lain-lain. Songket Minangkabau memiliki motif *tampuak manggih*, *kunang-kunang*, *api-api* (id.wikipedia.org/wiki/Songket, diunduh Selasa 03 Januari 2017). Songket Lombok memiliki berbagai jenis motif misalnya *ragigenep* dan *subahnalala*. Masing-masing motif songket tersebut memiliki makna dan simbol-simbol tertentu.

Daerah Bali sebagai salah satu daerah produsen tenun songket, ditemukan di beberapa daerah yakni di Kabupaten Klungkung, Karangasem, Buleleng, dan Jembrana. Di Kabupaten Klungkung, kerajinan tenun songket ditekuni masyarakat Desa Kamasan dan Gelgel. Di Kabupaten Karangasem, kerajinan tenun ditemukan di Desa Sidemen. Di Kabupaten Jembrana, kerajinan songket terpusat di Kelurahan Sangkar Agung dan Desa Daging Tukad Aya. Sedangkan di Kabupaten Buleleng kerajinan songket terdapat di Kelurahan Jineng Dalem, Poh Bergong, dan Beratan. Semua kelurahan tersebut terletak di Kecamatan Singaraja, Kabupaten Buleleng.

Masing-masing daerah yang memproduksi tenun songket di Bali memiliki kekhasan tersendiri, terutama dari segi kehalusan motif dan bahan kain. Kain tenun songket di Klungkung cenderung bermotif penuh dengan ukuran motif yang agak besar dan seluruh motif menggunakan benang emas. Kain tenun songket Karangasem juga bermotif penuh menggunakan benang emas, namun ukuran motif lebih kecil. Kain tenun songket dari Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana memiliki motif tidak penuh dengan ukuran kecil (menyerupai ceplok). Kadang-kadang songket khas Negara menerapkan pola atau motif garis tegak lurus dengan benang emas yang tipis ditenun di atas kain katun dan kain songket yang dihasilkan agak lemas (tidak kaku). Sedangkan tenun songket Buleleng, khususnya kain tenun songket Kelurahan Beratan bermotif penuh dengan dengan ukuran benang emas lebih kecil serta benang pakan (benang dasar pembuatan kain songket) menggunakan benang halus menyerupai benang sutera, sehingga kain songket menjadi lebih halus, ringan, dan tidak kaku.

Tenun songket di Kelurahan Beratan sudah berkembang sejak zaman dahulu sampai sekarang. Produksi kain tenun songket di Kelurahan Beratan telah mengalami kemajuan sejak masa lampau, terbukti dengan adanya penyebutan beberapa istilah pembuatan kain tenun dalam beberapa prasasti di Bali. Di samping itu Kelurahan Beratan tergolong desa kuna yang telah ada sejak masa lampau. Produksi kain tenun songket di Kelurahan Beratan kemungkinan mengalami kejayaan pada masa jayanya Kerajaan Buleleng. Pada masa ini banyak aktivitas kerajaan membutuhkan

kain tenun songket. Kain tenun songket digunakan sebagai perlengkapan upacara dan pakaian kebesaran para raja beserta kalangan istana. Masa kejayaan produksi kain tenun songket di Kelurahan Beratan masih berlangsung hingga masa Orde Baru sekitar tahun 1980-an.

Sejak dua puluh tahun terakhir, sekitar tahun 2000-an produksi tenun semakin berkurang. Akhir-akhir ini kegiatan menenun kain songket di Kelurahan Beratan menurun drastis. Bahkan dapat dikatakan hampir punah. Aktivitas masyarakat melakukan kegiatan menenun semakin sedikit. Menenun kain songket dilakukan ketika ada pesanan, sedangkan pesanan kain songket sangat terbatas. Hal ini disebabkan berbagai faktor terutama biaya produksi yang mahal dan pangsa pasar yang rendah. Mahalnya harga kain songket dan pemasaran yang rendah, mengakibatkan produksi tenun songket di Kelurahan Beratan semakin menurun. Oleh sebab itu, perlu dilakukan usaha-usaha pelestarian melalui kegiatan penginventarisasian dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.

B. PERMASALAHAN

Sehubungan dengan adanya variasi motif, fungsi, dan makna songket, maka kajian kerajinan tenun songket di Kelurahan Beratan memfokuskan pada ciri khas tenun songket meliputi sejarah tenun songket, proses pembuatan, kekhasan motif, fungsi, serta makna songket bagi masyarakat

setempat. Fokus permasalahan tersebut dirangkai dalam rumusan permasalahan sebagai berikut;

- a. Bagaimana karakteristik kain tenun songket yang berkembang di Kelurahan Beratan?
- b. Apa fungsi kain tenun songket bagi masyarakat pendukungnya?
- c. Apa makna yang terkandung dalam kain tenun songket di Kelurahan Beratan ?

C. TUJUAN

Kegiatan inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali memiliki dua tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus kegiatan inventarisasi dan pencatatan karya budaya ini bertujuan sebagai berikut.

- (a) Mendeskripsikan bentuk serta motif kain tenun songket di Kelurahan Beratan
- (b) Mendeskripsikan fungsi kain tenun songket yang berkembang di Kelurahan Beratan
- (c) Menganalisis makna yang terkandung pada kain tenun songket di Kelurahan Beratan
- (d) Menvisualisasikan proses pembuatan kain tenun songket di Kelurahan Beratan ke dalam rekaman video atau film dokumenter.

Selain tujuan khusus di atas, beberapa tujuan umum yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- (a) Mengetahui ciri khas kain tenun songket di Kelurahan Beratan yang membedakannya dengan kain tenun songket lainnya di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya.
- (b) Mengetahui variasi motif, fungsi, dan makna songket bagi masyarakat pendukungnya, baik masyarakat di Kelurahan Beratan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya.
- (c) Mengusulkan kain tenun songket yang berkembang di Kelurahan Beratan Kecamatan Singaraja Kabupaten Buleleng Provinsi Bali sebagai warisan budaya Takbenda Indonesia tahun 2018.
- (d) Melestarikan kain tenun songket hasil produksi dari Kelurahan Beratan agar tidak punah ditelan perjalanan zaman.

D. MANFAAT

Selain beberapa tujuan yang ingin dicapai, kegiatan inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat pendukung kebudayaannya Bali maupun manfaat bagi perkembangan kebudayaan di Indonesia. Manfaat yang ingin dicapai dapat dirinci sebagai berikut.

(a) Perlindungan

Kegiatan inventarisasi dan pencatatan kekayaan budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan diharapkan bermanfaat untuk melindungi budaya menenun kain songket dari kepunahan,

(b) Pelestarian

Kegiatan inventarisasi dan pencatatan kekayaan budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu upaya membangun kesadaran terhadap pelestarian kebudayaan. Upaya pelestarian kain tenun songket di Kelurahan Beratan perlu segera dilakukan dilatarbelakangi kondisinya yang dapat dikatakan sudah hampir punah. Aktivitas masyarakat melakukan kegiatan menenun songket di Kelurahan Beratan semakin jarang, serta hasil produksi tenun yang semakin terbatas. Dengan demikian, kegiatan inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya pelestarian tenun songket di Kelurahan Beratan.

(c) Bahan Rujukan

Di Bali terdapat beberapa hasil kerajinan tenun songket yang sudah dikaji secara mendalam, baik berupa laporan hasil penelitian maupun kajian ilmiah lainnya. Hasil inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan diharapkan dapat menambah variasi kajian terkait keberadaan songket di Bali. Selanjutnya, hasil kajian berupa buku dan hasil visualisasi berupa video dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam mengambil kebijakan terkait pelestarian dan pengembangan tenun songket di Indonesia dan Bali pada umumnya, serta di Kelurahan Beratan khususnya.

(d) Bahan Usulan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Penetapan warisan budaya takbenda Indonesia merupakan salah satu program Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penetapan warisan budaya takbenda dilakukan dalam rangka melestarikan kebudayaan yang telah berkembang secara turun-temurun maupun yang hampir punah. Hal ini dipandang urgen dan perlu segera dilakukan, mengingat kondisi warisan budaya bangsa Indonesia saat ini telah banyak yang punah, bahkan diakui sebagai pusaka budaya bangsa lain. Hasil kegiatan inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan diharapkan dapat mengakomodir program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan memposisikan kain tenun songket dari Kelurahan Beratan sebagai bahan usulan penetapan Warisan Budaya Indonesia tahun 2018. Melalui penetapan Warisan Budaya Indonesia, kain tenun songket di Kelurahan Beratan mendapat perhatian masyarakat luas agar terhindar dari kepunahan. Serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan budaya bangsa khususnya kain tenun songket di Kelurahan Beratan.

E. KERANGKA TEORI

Kegiatan inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan memfokuskan permasalahan pada deskripsi bentuk, motif, fungsi, analisis makna, dan visualisasi proses pembuatan songket. Oleh sebab itu, kajian ini mengacu pada beberapa teori

untuk menjawab permasalahan tersebut. Teori-teori yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Identitas

Kelurahan Beratan telah dikenal sebagai pusat produksi kain tenun songket sejak masa lampau. Sebagian besar kaum perempuan di Kelurahan Beratan bekerja sebagai penenun kain songket berkualitas bagus. Latar belakang sejarah keberadaan pengerajin kain songket telah menjadi identitas Kelurahan Beratan. Kain songket yang dihasilkan dikenal dengan sebutan songket Beratan. Mereka memiliki pandangan, tujuan, dan makna hidup yang dituangkan dalam tenunan kain songket. Sehubungan dengan pembahasan terkait bentuk kain tenun songket di Kelurahan Beratan, kajian ini mengacu pada Teori Identitas. Teori Identitas digunakan untuk mengkaji fungsi maupun makna kain songket di Kelurahan Beratan.

Secara leksikal, identitas diartikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 417). Dari sudut pandang ilmu kajian budaya, identitas didefinisikan sebagai cerminan diri yang merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita. Terkait dengan identitas kelompok sosial atau masyarakat, identitas berkaitan erat dengan hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan sanksi-sanksi normatif masyarakat tertentu yang menjadi dasar penentuan peran. Penggunaan ciri-ciri baku tersebut menjadi dasar dalam penggunaan Teori Identitas. Teori Identitas mengenal berbagai identitas meliputi identitas diri, identitas jamak, identitas kultural,

identitas nasional, maupun identitas sosial. Identitas itu sendiri dibatasi sebagai stabilitas makna yang temporer, lebih merupakan suatu proses kesatuan lahiriah yang tetap (Barker, 2005:514).

Kain songket sebagai identitas Kelurahan Beratan, digunakan sebagai perlengkapan hidup berkaitan dengan perkembangan sejarah kehidupan, pengetahuan, serta budaya masyarakat setempat. Kain songket melambangkan jiwa dan pandangan hidup masyarakat, sehingga kain songket dapat diibaratkan sebagai makna sosial yang mencerminkan gaya hidup masyarakat Beratan. Melalui kain tenun songket pula mengespresikan identitas sebagai masyarakat dari komunitas tertentu, khususnya klen *pande* (kelompok masyarakat yang memiliki keahlian membuat barang kerajinan dari bahan logam). Klen tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bali yang telah diterima keberadaannya secara turun-temurun. Kain tenun songket sebagai identitas budaya dapat menunjukkan pandangan masyarakat pengerajin songket di Kelurahan Beratan dalam memaknai hidupnya. Masyarakat Beratan secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya dengan pandangan hidup tertentu yang menentukan perilaku masyarakat, nilai-nilai, serta kondisi sosial ekonomi.

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme digunakan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk dan fungsi kain tenun songket bagi masyarakat pendukungnya. Prinsip dasar Teori Fungsionalisme menurut Mallinowski

menyebutkan bahwa segala aktifitas kebudayaan pada hakekatnya bertujuan untuk memuaskan serangkaian kebutuhan naluri manusia. Misalnya kesenian untuk sebagai unsur kebudayaan, mula-mula terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhannya pada unsur keindahan (Koentjaraningrat, 1980:171). Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1980:167) memaparkan bahwa Teori Fungsionalisme juga menyebutkan bahwa suatu kebudayaan memiliki fungsi sosial sebagai berikut. a) Fungsi sosial suatu kebudayaan mempengaruhi adat-istiadat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial masyarakat. b) Fungsi sosial suatu kebudayaan mempengaruhi ide-ide dan konsep pemikiran masyarakat. c) Fungsi sosial suatu kebudayaan mempengaruhi keberlangsungan sistem sosial tertentu.

Menurut pendapat Kingsley Davis dan Wilbert Moore yang dipublikasikan tahun 1945, salah satu bagian dari Teori Fungsional mengacu pada strata masyarakat sehingga dikenal dengan stratifikasi fungsional. Mereka menganggap stratifikasi sosial sebagai fenomena universal dan penting. Bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terklasifikasi atau tanpa kelas sama sekali. Stratifikasi adalah keharusan fungsional, semua masyarakat memerlukan sistem yang menyebabkan stratifikasi. Mereka juga memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur yang cenderung mengacu kepada sistem kedudukan (posisi). Mereka memusatkan perhatian pada posisi tertentu yang dapat mempengaruhi tingkat prestise. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah yaitu; 1) Bagaimana cara masyarakat menanamkan individu yang tepat untuk mengisi

posisi tertentu. (2) Segera setelah individu menduduki posisi tepat lalu bagaimana cara masyarakat menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka. Untuk meyakinkan individu mau menduduki posisi tertentu harus menyediakan berbagai hadiah (imbalan), termasuk prestise tinggi, gaji besar, dan kesenangan cukup.

Berbeda dengan Davis dan Moore, Talcott Parsons berpandangan bahwa Teori Fungsionalisme Struktural dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua tindakan. Schema tersebut dikenal dengan schema AGIL (*adaption, goal attainment, integration, latency*). *Adaption* (adaptasi) adalah sebuah struktur berupa sistem yang menanggulangi situasi eksternal yang dalam kondisi urgen. Struktur atau sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Sebuah struktur atau sistem harus mendefinisikan dan mencapai *goal attainment* (mencapai tujuan utamanya). *Integration* (integrasi). Struktur atau sistem juga mengatur antarmubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Struktur atau sistem juga harus mengelola antarmubungan ketiga fungsi lainnya. *Latency* (laten atau pemeliharaan pola) dalam sebuah sitem harus melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori Fungsional Struktural sebagai acuan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis masalah bentuk dan fungsi kain tenun songket di Kelurahan Beratan. Pada masyarakat pendukungnya, kain songket berfungsi sebagai pakaian upacara, *fashion* (fesyen), dan identitas

masyarakat. Dalam fungsinya sebagai pakaian upacara, songket digunakan dalam upacara yang tergolong upacara tingkat utama dan mewah. Dalam fungsinya sebagai fesyen (*fashion*) songket digunakan sebagai pakaian yang mengikuti gaya hidup moderen dan trend mode. Mode pakaian tak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia, yang mencerminkan gaya hidup suatu komunitas, yang merupakan bagian dari kehidupan sosial (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mode>, diunduh hari Jumat tanggal 15 September 2017 pukul 09.33 Wita).

c. Teori Simbol

Teori Simbol digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk motif serta makna motif-motif. Terutama motif-motif serta maknanya yang dituangkan dalam kain tenun songket di Kelurahan Beratan. Prinsip-prinsip Teori Simbol menyatakan bahwa simbol adalah sebuah objek yang mewakili, menandakan, atau menggambarkan sesuatu konsep atau makna yang lebih besar. Simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial, dan setiap simbol mengacu pada hal-hal yang bersifat ideal (Dillistone, 2006:20-28).

Penggunaan Teori Simbol sebagai acuan dalam kajian tentang kain tenun songket di Kelurahan Beratan terkait dengan motif-motif songket yang mencerminkan lambang-lambang tertentu yang mengandung makna-makna tertentu pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian simbol adalah menggunakan lambang-lambang tertentu untuk mengekspresikan suatu ide dan gagasan (2007:1066).

Menurut E. Cassier dalam bukunya berjudul *Philosophy of Symbols Form* yang terbit tahun 1923, menyebutkan bahwa simbol identik dengan tanda-tanda dan makna yang dibagi menjadi tiga cabang yakni semantik yang berhubungan dengan makna tanda atau simbol tersebut, sintaktik berhubungan dengan kombinasi anda-tanda, dan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda dalam perilaku masyarakat bersangkutan. Ketiga unsur tersebut berkaitan dengan berbagai gejala yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari berupa tanda-tanda mengenai sesuatu hal di luar dirinya. Tanda-tanda ini digunakan untuk berkomunikasi, yang terbagi menjadi dua yakni berupa simbol atau lambang-lambang dan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi lisan maupun tertulis. Sedangkan simbol atau lambang dapat berupa *gesture* (gerakan anggota badan), sinyal-sinyal, bendera, gambar-gambar, dan lain-lain (Ulmann, 1985:19-20).

Merujuk pada pendapat tadi, simbol merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan ide dan gagasan, simbol juga mengandung makna-makna tertentu. Makna di sini adalah maksud atau pengertian yang diberikan kepada bentuk songket dan motif-motinya. Makna yang diberikan dapat berupa makna denotasi yakni suatu maksud yang merujuk pada sifat-sifat dan wujud nyata mengenai benda-benda tertentu, maupun makna konotasi adalah suatu maksud yang didasarkan atas perasaan atau pikiran pada pengerajin tenun (Kridalaksana, 1984:120). Dengan demikian, selembar kain songket hasil tenunan

masyarakat di Kelurahan Beratan dapat menjadi simbol kreativitas, keahlian, keberhasilan, kemapanan ekonomi, rasa syukur, masyarakat di Kelurahan Beratan. Bentuk hiasan dan motif-motif yang terdapat dalam kain tenun songket juga mengandung simbol ekspresi jiwa masyarakat penenun, keindahan, gambaran kondisi alam, harapan, dan doa secara personal maupun komunal masyarakat di Kelurahan Beratan Buleleng.

Simbol-simbol yang terkandung dalam kain tenun songket Beratan dipengaruhi kondisi daerah dan budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadikan semua daerah di Indonesia termasuk di Kelurahan Beratan memiliki tradisi menenun kain songket dengan pola-pola hias atau motif-motif yang diaplikasikan dalam tenunan songket tersebut. Setiap motif dalam lembaran kain songket memiliki nama, jenis, pola motif-motif tertentu, yang mengandung makna tertentu pula sesuai kondisi alam dan pandangan hidup masyarakatnya.

F. KONSEP

Berkaitan dengan topik penelitian tentang kain tenun songket, beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep ini bertujuan untuk memberi batasan pengertian dan menghindari kekeliruan penafsiran. Konsep-konsep itu adalah inventarisasi, karya budaya, kain, tenun, songket, dan Kelurahan Beratan.

1. Inventarisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:441) inventarisasi adalah pencatatan, pendaftaran, atau pengumpulan data tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabaran, kebudayaan, dan sebagainya. Konsep inventarisasi dalam hal ini adalah pencatatan, pendaftaran, atau pengumpulan data tentang kebudayaan. Khususnya, pencatatan warisan budaya takbenda (*intangible culture*). Warisan budaya takbenda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia. Sebagai upaya perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya dapat memantapkan jatidiri bangsa, dan dapat juga memperjelas asal usul karya budaya yang terdapat di wilayah Indonesia dan memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat Indonesia.

2. Karya Budaya

Pengertian karya budaya adalah suatu pekerjaan, hasil perbuatan, ciptaan dari pikiran dan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, dan sebagainya. Berdasarkan hasil Konvensi Unesco tanggal 17 Oktober 2003, kategori karya budaya diwujudkan dalam di bidang-bidang sebagai berikut (UNESCO Intangible Cultural Heritage Lists, From Wikipedia, the Free Encyclopedia, diunduh 28 Oktober 2016 pukul 15.40):

- 1) Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
- 2) Seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film;
- 3) Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
- 4) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;
- 5) Kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan atau minuman tradisional, moda transportasi tradisional. Berdasarkan lima kategori karya budaya di atas, kain tenun songket di Kelurahan Beratan tergolong sebagai kategori kemahiran dan kerajinan tradisional yakni pakaian tradisional.

3. Kain Tenun

Kain tenun adalah hasil kerajinan berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang kapas, sutera, dan lain-lain, dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Lungsi adalah benang yang disusun membujur pada alat tenun.

4. Songket

Dalam Bahasa Bali, songket diartikan sebagai salah satu jenis kain tenun tradisional Bali dengan hiasan terbuat dari benang emas. Dalam Bahasa Indonesia, songket

diartikan sebagai kain tenun yang bersulam benang emas atau perak, biasanya dikenakan kaum wanita (Pusat Bahasa, 2007:1083). Mengacu pada pengertian tersebut, songket merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat tenun tradisional yang menggunakan benang emas atau perak sebagai hiasannya. Kerajinan tenun songket dikenal di beberapa daerah di Indonesia seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Tradisi menenun songket diperkirakan berasal dari Cina, kemudian menyebar ke berbagai daerah lainnya seperti India dan Asia Tenggara. Terlepas dari proses pembuatan songket yang merupakan kain tenun tradisional, pengertian songket dalam masyarakat Bali, khususnya masyarakat di Kelurahan Beratan, adalah kain tenun dengan hiasan-hiasan terbuat dari benang emas. Dengan demikian, berbagai jenis kain tenun dengan berbagai motif hiasan yang menggunakan benang emas akan disebut dengan songket.

5. Kelurahan Beratan

Kelurahan Beratan adalah salah satu wilayah setingkat desa yang berada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kelurahan Beratan dikenal sebagai daerah penghasil songket yang cukup terkenal di Bali selain di Desa Sidemen Karangasem dan Desa Gelgel Klungkung Bali. Kelurahan Beratan merupakan suatu wilayah dengan jumlah penduduk sekitar 947 jiwa, dengan mata pencaharian sebagai pengerajin industri rumah tangga. Pengerajin industri rumah tangga di sini meliputi penduduk yang bermata pencaharian sebagai

pengerajin emas, perak, besi, serta penenun kain songket. Pekerjaan sebagai pengerajin dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan dengan klasifikasi sesuai aturan yang telah ditentukan secara turun-temurun. Kaum laki-laki bermata pencaharian sebagai pengerajin logam disebut *agandring*, sedangkan kaum perempuan sebagai penenun kain songket disebut *agaluh*. Mata pencaharian sebagai penenun dan pengerajin logam berkaitan dengan kewajiban turun temurun yang dilakukan oleh golongan atau klen pande. Berkaitan dengan profesi tersebut, sebagian besar penduduk di Kelurahan Beratan merupakan masyarakat satu klen yakni berasal dari keturunan *pande* (suatu klen yang pada masa lampau berprofesi sebagai pengerajin logam). Produksi kain tenun tenun songket dari Kelurahan Beratan sejak dulu dikenal sebagai pengasil kain tenun songket dengan kualitas yang bagus.

G. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang akurat, dalam penelitian ini menerapkan beberapa metodologi atau tahapan penelitian, meliputi sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari penggalian data di

lapangan, melalui informasi-informasi yang diperoleh dari para informan dan peserta diskusi. Pemerolehan data primer berupa informasi dilakukan melalui pelaksanaan wawancara mendalam dan pelaksanaan *Fogus Group Discussion* (FGD). Melalui pelaksanaan FGD data primer diperoleh dari seluruh peserta diskusi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan tertulis, seperti buku-buku, karya tulis ilmiah, dan teks yang berkaitan dengan kain tenun songket, hasil rekaman video, dan foto tentang kain tenun songket.

b. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Masing-masing metode tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Studi Kepustakaan, dengan mencari bahan-bahan dari sumber tertulis berupa artikel, buku-buku, dan karya tulis ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang kain tenun songket. Bahan-bahan dan sumber-sumber tertulis diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintah seperti kantor Lurah Beratan, Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Bidang Dokumentasi Kebudayaan Bali, serta Perguruan Tinggi di Singaraja maupun di Denpasar.
- b) Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan langsung di lapangan diobservasi

dengan melihat langsung proses pembuatan songket di Kelurahan Beratan. Dimulai dari proses mengumpulkan bahan, proses pewarnaan, proses desain motif, proses penenunan, hingga menghasilkan selebar kain songket. Semua proses pembuatan tenun songket didokumentasikan dalam bentuk rekaman video dan foto digital.

- c) *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan melalui kegiatan diskusi terfokus yang melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan kegiatan menenun songket di Kelurahan Beratan. Peserta FGD berjumlah 30 orang terdiri atas Lurah Beratan beserta jajarannya, tokoh masyarakat Beratan, perangkat Desa Adat Beratan Samayaji beserta jajarannya, serta penenun songket yang masih aktif maupun tidak aktif lagi karena menurunnya pemasaran songket di Kelurahan Beratan. Pelaksanaan FGD bertujuan untuk memperoleh data primer atau informasi dari semua pihak yang terlibat langsung dan mengetahui kondisi kain tenun songket di Kelurahan Beratan.
- d) Wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan para informan, bertujuan untuk menggali data secara lebih mendalam pada orang-orang yang tahu tentang kain tenun songket di Kelurahan Beratan. Para informan dipilih dari berbagai kalangan yang paham akan tenun songket, terutama perajin tenun songket, pedagang, penenun, dan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui makna dan fungsi songket dalam pandangan umum masyarakat

setempat. Hasil wawancara dengan informan dicatat menjadi data primer yang menunjang dan memperkuat data yang telah diperoleh dari studi pustaka, observasi lapangan, maupun hasil FGD.

c. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari pelaksanaan studi pustaka, observasi, FGD, maupun wawancara, selanjutnya dilakukan tahap analisis data yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a) Klasifikasi data yang meliputi pemilihan data, penyederhanaan, pengabstraksian data kasar atau data lapangan berupa hasil catatan tertulis, buku, teks maupun rekaman hasil wawancara.
- b) Pengolahan data. Data yang sudah dipilih dan diklasifikasi sesuai kebutuhan kajian selanjutnya dirangkai dan disusun ke dalam kelompok-kelompok data sesuai sub-sub kajian. Berdasarkan pengolahan dan pengelompokan data diolah menjadi satuan-satuan data yang sederhana dan mudah dipahami.
- c) Tahap analisis data dilakukan dengan prosedur identifikasi dan klasifikasi. Data yang sudah diolah sesuai pengelompokan sesuai sub-sub kajian, selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hampir seluruh sub bab kajian meliputi bentuk songket, proses pembuatan, dan motif kain songket Beratan. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk

menganalisis fungsi dan makna kain tenun songket bagi masyarakat di Kelurahan Beratan.

d. Teknik Penyajian Hasil

Data yang sudah dianalisis kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dengan teknik formal dan informal. Teknik formal adalah penggambaran hasil penelitian menggunakan tabel dan angka-angka yang digunakan untuk menggambarkan identifikasi daerah penelitian. Penyajian hasil analisis secara informal cenderung menggunakan uraian kata-kata untuk mendeskripsikannya. Berupa perumusan dengan narasi menggunakan kata-kata Bahasa Indonesia dan istilah-istilah lokal yang berkaitan dengan kajian tentang kain tenun songket, yang disusun dalam beberapa bab dan subbab. Dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik informal, didukung oleh tabel-tabel sederhana yang tidak menggunakan perhitungan statistik pada bab II. Penggunaan perhitungan angka-angka digunakan untuk memerinci gambaran umum kondisi masyarakat di Kelurahan Beratan. Hasil kajian selanjutnya dituangkan dalam sebuah hasil tulisan laporan kajian ilmiah berjudul Inventarisasi dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN MODEL PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah kajian terhadap hasil-hasil karya tulis yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan kajian tentang Inventarisasi dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng. Konsep penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut diuraikan secara singkat. Selanjutnya, penjelasan-penjelasan tersebut akan dijadikan rujukan guna melengkapi penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan masalah kain tenun songket sebagai objek penelitian antara lain tulisan berupa skripsi oleh Agustiana, Diah, dan Linda. Masing-masing skripsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Drs. I Nyoman Sila, dari Program Studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana, menulis laporan penelitian berjudul “Penerapan Ragam Hias Pada Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 1990, bertujuan untuk mengetahui penerapan ragam hias pada kain tenun songket yang dikerjakan oleh para perajin di Kelurahan Beratan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *random sampling* (sampel acak) terhadap 30 orang pengerajin songket. Berdasarkan penerapan metode penelitian *random sampling* dari 30 orang pengerajin songket, dapat diketahui bahwa jenis-jenis kain songket yang diproduksi terdiri atas *udeng* atau destar songket, *saput* songket, selendang songket, dan kemben songket. Dari rincian tersebut ada perajin yang membuat hanya satu jenis, dua jenis, tiga jenis, dan ada pula yang membuat semua jenis songket. Namun jumlah terbanyak adalah pembuat *saput* songket, kemudian pembuat destar songket, selendang songket, dan yang paling sedikit adalah pembuat kemben songket. Hasil analisis data membuktikan bahwa penerapan motif hias pada destar songket adalah motif mas-masan hampir 73 persen. Penerapan motif hias terbanyak pada *saput* songket terdiri atas *patra punggel*, *patra sari*, *tirta nadi*, *seet mingmang*, dan *tambalan*. Penerapan ragam hias pada selendang songket adalah motif

masmasan, tirta nadi, dan tambalan. Sedangkan pada kemben songket semua menerapkan motif hiasan *patra punggel, patra sari, tirta nadi, seet mingmang, dan tambalan*. Motif hiasan merupakan stilisasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan. Fungsi ragam hias pada kain tenun songket, selain sebagai hiasan juga memiliki makna simbolis antara pencipta dengan alam lingkungannya. Saat penelitian ini dilakukan kerajinan tenun songket masih banyak dilakukan oleh para ibu rumah tangga dan para remaja putri melalui bimbingan dari orang tua mereka.

- b. Tulisan Agustiana Wikrama Tungga Atmaja berupa skripsi (S1) berkaitan dengan kerajinan tenun songket berjudul “Perkembangan Motif Kerajinan Tenun Songket di Desa Sidemen, Karangasem, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan di SMA)” (2013). Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sejarah kebudayaan dan teori yang digunakan adalah teori perubahan, teori fungsi, dan teori belajar. Penelitian ini merupakan studi kasus di Desa Sidemen yang dikaji dengan pendekatan kualitatif. Agustiana dalam tulisannya itu menerangkan bahwa pengrajin tenun songket di Desa Sidemen dalam memproduksi motif tradisional dan motif modern dilatarbelakangi oleh faktor budaya, ekonomi dan lingkungan. Faktor budaya yang melatarbelakangi adalah pelaksanaan upacara keagamaan, karena di dalam kain tenun songket sampai sekarang masih memiliki fungsi sebagai alat

sarana keagamaan dan juga sebagai alat pertunjukan. Faktor ekonomi yaitu pengrajin tenun merupakan salah satu pilihan pekerjaan di Desa Sidemen, selain untuk memenuhi kebutuhan di pasaran. Faktor lingkungan yaitu masyarakat terpengaruh karena mayoritas penduduknya memproduksi motif-motif tersebut. Motif-motif tradisional yang dihasilkan pada umumnya berbentuk geometris dipadukan dengan motif-motif ornamen tradisional Bali yang sifatnya natural alam. Sedangkan motif modern yang diproduksi pada umumnya ada dua jenis yaitu motif modern hasil kombinasi dan motif yang mengambil corak dari hasil barang teknologi. Aspek-aspek yang terdapat pada motif tenun songket yang biasa dijadikan sebagai sumber belajar adalah aspek pengetahuan tentang sumber daya alam, aspek ketekunan dan aspek kewirausahaan, dengan jalan menyertakan topik tentang motif tradisional dan moderen yang dibuat oleh pengrajin tenun songket di Desa Sidemen.

- c. Tulisan mengenai pengrajin tenun songket juga dibuat oleh Ni Made Diah Anggraeni yang diberi judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Kacil dan Menengah Pada Pengrajin Tenun Songket di Desa Jinengdalem Kecamatan Buleleng" (2017). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan-pendekatan dalam penelaahan ekonomi masyarakat usaha kecil dan menengah dan teori yang digunakan

adalah teori yang berkaitan dengan keberthanan masyarakat usaha kecil dan menengah. Diah dalam tulisannya menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil dan menengah pada pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem Kecamatan Buleleng adalah faktor motivasi, faktor usia, faktor pengalaman, dan faktor pendidikan.

- d. Tulisan yang mendekati penelitian ini adalah tulisan Linda Lestari tentang "Perkembangan Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng" (2016). Pendekatan yang dianggap relevan untuk mengkaji keterkaitan antara perkembangan ragam hias, perkembangan bahan, dan perkembangan fungsi tenun songket di Desa Beratan Kabupaten Buleleng dengan mempergunakan pendekatan sejarah dan budaya dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Linda menjelaskan perkembangan ragam hias songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan antara lain ragam hias geometris, ragam hias manusia, ragam hias binatang, ragam hias tumbuh - tumbuhan, dan ragam hias campuran yang mengalami perkembangan berupa perubahan bentuk, motif, benang, dan warna yang digunakan. Perkembangan bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun songket menggunakan benang sutra, benang *bejumas* dan *beju perak*. Warna yang digunakan pun merupakan warna sintesis yang bernama *kudran*. Fungsi kain

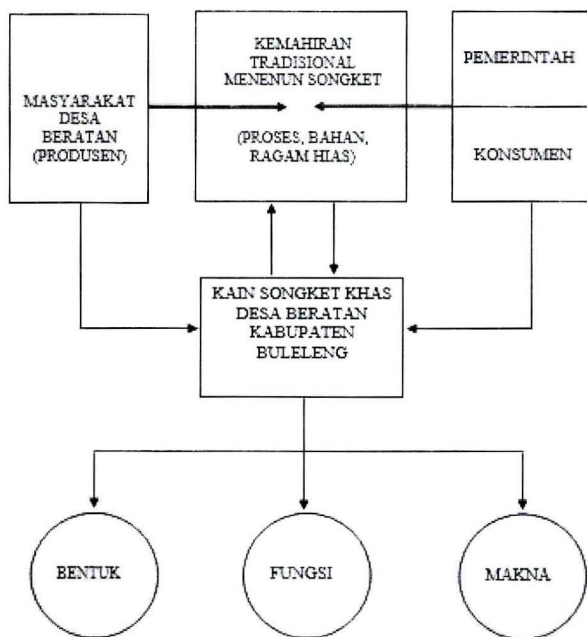
tenun songkert sekarang tidak saja dipergunakan sebagai *kamen* dan *saput* tetapi fungsi kain tenun songket sudah berkembang penggunaannya sebagai pelengkap penampilan seperti dompet, dan tas pesta.

Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiana, Diah, dan Linda, karena fokus penelitian ini adalah inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng dengan fokus penelitian pada bentuk kain songket yang meliputi sejarah, jenis, proses pembuatan, bahan, motif, dan alat yang dipergunakan. Selain bentuk juga akan diteliti fungsi kain songket meliputi fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Pada akhir pembahasan akan dikemukakan pula makna dari kain songket yaitu makna budaya, sosial, dan ekonomi. Pembeda lainnya dari penelitian yang sudah dilakukan adalah dilakukannya perekaman audio visual proses pembuatan kain tenun songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng yang sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya, meskipun ada persamaan teori dan tema.

B. MODEL PENELITIAN

Inventarisasi dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng dapat digambarkan berupa model penelitian sebagai di bawah ini.

Gambar 1
Model Inventarisasi Dan Pencatatan Karya Budaya Kain Tenun
Songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng



Keterangan:

—————→ Menggambarkan Alur

Dalam model tampak bahwa masyarakat Kelurahan Beratan memiliki kemahiran tradisional berupa menenun dengan hasil akhirnya berupa kain songket. Kain songket merupakan hasil karya budaya selain sebagai kebutuhan ragawi sebagai pakaian upacara atau kegiatan lainnya bagi masyarakat pendukungnya juga memiliki fungsi ekonomi untuk penghidupan. Pemerintah dan konsumen di luar masyarakat Kelurahan Beratan memiliki peranan penting untuk keberlanjutan kain songket. Kepunahan akan terjadi jika pelestarian tidak dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam arti luas. Konsumen juga memiliki peranan penting, jika kain songket tidak lagi dipergunakan sebagai kebutuhan berpakaian baik secara adat atau mode maka lambat laun kain songket akan punah.

Dalam perspektif budaya, khususnya yang menggunakan paradigma budaya sebagaimana lazimnya aktivitas pengkajian budaya maka inventarisasi dan pencatatan karya budaya kain tenun songket di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng merupakan bentuk atau aspek ontologis dari permasalahan penelitian ini yang diungkapkan ke dalam pertanyaan yakni bagaimana bentuk, fungsi dan makna Kain Songket Beratan Kabupaten Buleleng.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LETAK DAN KEADAAN GEOGRAFIS

Lokasi penelitian ini, yaitu di Kelurahan Beratan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Menurut profil kelurahan bulan Januari sampai dengan Desember 2016 adapun batas-batas wilayah Kelurahan Beratan sebagai berikut :

Sebelah utara : Kelurahan Liligundi Kecamatan Buleleng

Sebelah selatan : Kelurahan Sukasada Kecamatan Sukasada

Sebelah timur : Lingkungan Bakung Kecamatan Sukasada

Sebelah barat : Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng

Lokasi Kelurahan Beratan sangat mudah dijangkau dengan kendaraan umum, karena terletak dekat dengan jalur transportasi.

Keadaan perhubungan di Kelurahan Beratan cukup baik dan lancar karena telah ditunjang dengan sarana dan

prasarana perhubungan, seperti jalan-jalan, keadaan yang cukup memadai baik kendaraan roda empat maupun roda dua. Jalan-jalan di lingkungan Kelurahan Beratan pada umumnya cukup baik termasuk gang maupun jalan yang belum diaspal (dipaving), cukup memadai untuk bisa dilalui untuk kendaraan. Adapun jarak Kelurahan Beratan ke ibu kota kecamatan berjarak 2 km. Lama jarak tempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit. Jarak tempuh dari Kelurahan Beratan menuju ibu kota kabupaten di kota Singaraja adalah 1 km dan jarak dari Kelurahan Beratan ke ibu kota provinsi di Denpasar adalah 78 km.

Kabupaten Buleleng termasuk Kelurahan Beratan beriklim tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata (5-6) bulan dengan musim hujan yang relatif singkat rata-rata (2-3) bulan. Hal ini membuat wilayah Kabupaten Buleleng khususnya Kelurahan Beratan memiliki tekstur tanah kering, bercuaca cukup panas karena dekat dengan pantai, dan pada tempat-tempat tertentu terlihat wilayahnya yang agak subur terutama pada tempat yang memiliki tanah perkebunan. Luas wilayah menurut penggunaannya terdiri atas pemukiman 4070 ha/m², persawahan 2100 ha/m², pekarangan 4580 ha/m², taman 0,007 ha/m², wilayah perkantoran 0,003 ha/m², prasarana umum lainnya 3005 ha/m², sawah pasang surut 2100 ha/m², tegal dan ladang 1 ha/m². Luas wilayah menurut tanah fasilitas umum terdiri dari perkantoran pemerintah 0,03 ha/m², ruang publik/taman kota 0,07 ha/m², tempat pemakan Kelurahan/umum 1 ha/m², tempat pembuangan sampah 0,05 ha/m², bangunan sekolah 0,08 ha/m². Adapun luas Kelurahan/Kelurahan kawasan

perkantoran 0.03 ha/m², dan luas Kelurahan/Kelurahan perbatasan antar kecamatan 0,05 ha/m². Di Kelurahan Beratan ini jumlah kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan hanya ada 3 keluarga saja.

B. KEADAAN DEMOGRAFI KELURAHAN BERATAN

Berdasarkan data potensi Kelurahan dan Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng tahun 2016, jumlah penduduk Kelurahan Beratan sebanyak 947 orang. Terdiri atas penduduk laki-laki 474 orang dan penduduk perempuan 473 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 230 KK. Keseluruhan penduduk Kelurahan Beratan merupakan warga negara Indonesia yang terdiri dari 938 orang beragama Hindu, 5 orang beragama Islam dan 4 orang beragama Kristen. Walaupun mereka berbeda agama tetapi warga Kelurahan Beratan saling merangkul, bergotong royong, dan hidup aman damai sejahtera. Uniknya Kelurahan Beratan ini tergabung menjadi satu kesatuan kelurahan tidak memiliki banjar atau dusun seperti daerah kebanyakan. Namun demikian wilayah yang kecil ini selalu menjadikan kelurahan tersebut tetap kuat dalam persatuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masalah demografi Kelurahan Beratan di antaranya keadaan penduduk berdasarkan usia, pendidikan, mata pencaharian, dan agama.

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, penduduk Kelurahan Beratan terdiri atas balita, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Mereka tinggal di Kelurahan Beratan tetapi ada juga yang tinggal di luar daerah karena alasan pekerjaan, menempuh pendidikan, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk Kelurahan Beratan berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Beratan

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Usia	Laki-Laki	Perempuan
0-12 Bln	18 orang	10 orang	39 Thn	11 orang	10 orang
1 Thn	10 orang	5 orang	40 Thn	11 orang	12 orang
2 Thn	5 orang	10 orang	41 Thn	10 orang	7 orang
3 Thn	11 orang	5 orang	42 Thn	8 orang	6 orang
4 Thn	7 orang	5 orang	43 Thn	5 orang	9 orang
5 Thn	5 orang	7 orang	44 Thn	6 orang	5 orang
6 Thn	9 orang	10 orang	45 Thn	8 orang	9 orang
7 Thn	6 orang	9 orang	46 Thn	10 orang	13 orang
8 Thn	10 orang	9 orang	47 Thn	5 orang	5 orang
9 Thn	6 orang	8 orang	48 Thn	7 orang	6 orang
10 Thn	6 orang	5 orang	49 Thn	6 orang	7 orang
11 Thn	6 orang	7 orang	50 Thn	11 orang	12 orang
12 Thn	8 orang	5 orang	51 Thn	5 orang	5 orang
13 Thn	8 orang	7 orang	52 Thn	3 orang	4 orang
14 Thn	6 orang	6 orang	53 Thn	5 orang	5 orang

15 Thn	7 orang	8 orang	54 Thn	4 orang	3 orang
16 Thn	8 orang	8 orang	55 Thn	4 orang	4 orang
17 Thn	6 orang	7 orang	56 Thn	4 orang	5 orang
18 Thn	8 orang	9 orang	57 Thn	5 orang	5 orang
19 Thn	8 orang	10 orang	58 Thn	4 orang	3 orang
20 Thn	4 orang	8 orang	59 Thn	6 orang	2 orang
21 Thn	9 orang	8 orang	60 Thn	3 orang	3 orang
22 Thn	7 orang	6 orang	61 Thn	3 orang	2 orang
23 Thn	8 orang	7 orang	62 Thn	3 orang	6 orang
24 Thn	5 orang	6 orang	63 Thn	4 orang	6 orang
25 Thn	7 orang	6 orang	64 Thn	-	5 orang
26 Thn	8 orang	7 orang	65 Thn	5 orang	3 orang
27 Thn	6 orang	5 orang	66 Thn	-	4 orang
28 Thn	8 orang	5 orang	67 Thn	2 orang	5 orang
29 Thn	7 orang	5 orang	68 Thn	2 orang	2 orang
30 Thn	8 orang	9 orang	69 Thn	2 orang	6 orang
31 Thn	8 orang	7 orang	70 Thn	-	5 orang
32 Thn	8 orang	6 orang	71 Thn	-	4 orang
33 Thn	8 orang	8 orang	72 Thn	-	14 orang
34 Thn	7 orang	5 orang	73 Thn	-	2 orang
35 Thn	5 orang	6 orang	74 Thn	-	1 orang
36 Thn	5 orang	6 orang	75 Thn	-	1 orang
37 Thn	10 orang	14 orang	<75 Thn	4 orang	3 orang
38 Thn	8 orang	7 orang	Total	458 orang	489 orang

Sumber : Profil Kelurahan Beratan tahun 2016 hal. 17-18

Tabel di atas menunjukkan keadaan penduduk Kelurahan Beratan berdasarkan usia, dari jumlah penduduk dapat

dilihat bahwa umur 16-50 tahun masih produktif. Keadaan ini nantinya akan menunjang perkembangan kehidupan masyarakat Kelurahan Beratan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dengan mengetahui jumlah penduduk menurut usia ini nantinya akan dapat mengetahui berapa penduduk yang berprofesi sebagai pengerajin. Dari komposisi penduduk Kelurahan Beratan yang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin tenun songket khas Beratan.

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja. Pendidikan dapat diukur melalui pendidikan formal yang didapat dari bangku sekolah, dan pendidikan non formal yang didapat dari pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti. Mengenai tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Beratan sangat mempengaruhi pengembangan di Kelurahan Beratan, karena masyarakat mempunyai peranan penting dalam kelancaran pengembangan Kelurahan. Dengan mengetahui tingkat pendidikan masyarakat akan diketahui pula bagaimana kualitas tenaga kerja pada suatu daerah. Apabila pendidikan di suatu daerah maju, maka program yang direncanakan akan lebih profesional dan kesadaran masyarakat akan pembangunan yang berkelanjutan akan lebih tinggi. Komposisi penduduk Kelurahan Beratan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki- Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	-	-
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play Group	19 orang	8 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	67 orang	15 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	14 orang	2 orang
Tamat SD /sederajat	16 orang	12 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	21 orang	19 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	100 orang	51 orang
Tamat SMP/ Sederajat	15 orang	20 orang
Tamat SMA / Sederajat	118 orang	121 orang
Tamat D1/ Sederajat	5 orang	6 orang
Tamat D2/ Sederajat	20 orang	11 orang
Tamat D3/ Sederajat	3 orang	3 orang
Tamat S1/ Sederajat	15 orang	18 orang
Tamat S2/ Sederajat	2 orang	-
Tamat SLB A	1 orang	-
Jumlah	417 orang	286 orang
Total Keseluruhan		703 orang

Sumber : Profil Kelurahan Beratan tahun 2016 hal.18

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan yang terdapat di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng sudah baik, hal tersebut terlihat dari adanya sekitar 139 orang

penduduk yang menamatkan SMA dan sebanyak 83 orang penduduk yang sudah menamatkan Diploma 1-3, S1 hingga S2. Sedangkan peringkat tertinggi pada tabel diatas masyarakat yang tidak sekolah yaitu mencapai 191 orang penduduk tidak menamatkan sekolahnya baik itu SMP maupun SMA. Walaupun ada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan karena umur yang sudah tidak memungkinkan, namun rata-rata mereka sudah bisa menulis dan membaca. Serta bagi masyarakat yang putus sekolah dan ingin menamatkan sekolahnya disediakan pula kejar paket A, paket B, dan paket C. Dalam hal ini membuktikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat di Kelurahan Beratan karena akan dapat memajukan pembangunan Kelurahan Beratan.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencanharian

Kelurahan Beratan merupakan suatu Kelurahan agraris dan sedang berkembang, sehingga mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh keadaan suatu Kelurahan. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian dimaksudkan untuk mengetahui keadaan aktivitas penduduk terkait dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk pada wilayah yang ditempati. Terdapat variasi mata pencaharian di Kelurahan Beratan, baik sebagai : petani, pengerajin, pedagang, PNS, buruh tani, pengusaha, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk Kelurahan Beratan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2.3
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencanharian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	3 orang	4 orang
Buruh tani	6 orang	5 orang
Pegawai Negeri Sipil	21 orang	9 orang
Pengerajin Industri Rumah Tangga	12 orang	6 orang
Montir	2 orang	-
TNI	2 orang	-
POLRI	3 orang	-
Pensiunan PNS	5 orang	-
Jasa Pengobatan Alternatif	3 orang	-
Jumlah	57 orang	24 orang

Sumber : Profil Kelurahan Beratan tahun 2016 hal.19

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kelurahan Beratan adalah pengerajin industri rumah tangga, baik itu pengrajin *bokor* perak dan tenun songket khas Beratan. Walaupun saat ini telah terjadi pergeseran pola pendapatan penduduk Kelurahan Beratan lebih ke sektor pariwisata misalnya banyak generasi muda yang bekerja di luar negeri (kapal pesiar). Berbagai faktor mempengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan ilmu yang dimiliki orang tuanya, terbatasnya sarana dan prasarana karena mahalnnya bahan-bahan dan himbauan untuk tidak mengenakan kain songket saat ke pura. Tetapi beberapa warga masih berusaha menjaga dan mempertahankan warisan nenek moyang tersebut sebagai

mata pencaharian, hingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dari hasil yang diperoleh.

d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan data profil Kelurahan dan Kelurahan Beratan 2016, Agama Hindu lebih dominan yaitu sebanyak 452 orang dibandingkan dengan Agama Islam sebanyak 5 orang dan beragama Kristen sejumlah 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Hindu	452 orang	486 orang
2.	Islam	3 orang	2 orang
3.	Kristen	2 orang	2 orang
4.	Katolik	-	-
5.	Budha	-	-
	jumlah	457 orang	489 orang

Sumber : Profil Kelurahan Beratan tahun 2016 hal.19

Berdasarkan tabel di atas jelas terlihat mayoritas penduduk menganut Agama Hindu. Sedangkan agama para pengerajin tenun songket juga lebih dominan menganut Agama Hindu. Sistem kepercayaan masyarakat Kelurahan Beratan dilandasi ajaran Agama Hindu yang berbaur dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan pokok disebut dengan *panca sradha* (lima kepercayaan

menurut Agama Hindu), yakni percaya dengan adanya Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), percaya dengan adanya roh leluhur, percaya akan kelahiran kembali (reinkarnasi), percaya akan hukum karma phala, dan percaya dengan kehidupan abadi (*moksa*). Sistem kepercayaan ini terpadu dengan konsep keseimbangan atau hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, juga manusia dengan alam (*tri hita karana*). Salah satunya dapat dilihat, adanya hubungan manusia dengan alam yang saling berkaitan ini akan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, misalnya sebagai pengerajin tenun songket.

f. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Beratan

Sebuah kelurahan tidak akan maju dan berkembang jika tidak memiliki sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang tersedia di Kelurahan Beratan sudah cukup memadai. Hal ini bisa dilihat dari prasarana transportasi darat (jalan) yang sudah dalam kondisi baik dan diaspal (Profil Kelurahan Beratan, 2016 :34). Jalan menuju Kelurahan Beratan bisa ditempuh dengan baik serta dekat dengan Kota Singaraja. Lokasi kelurahan yang lumayan ramai, namun tidak mengganggu aktifitas, tetapi sangat mudah mencari kendaraan umum, seperti kendaraan umum dan kendaraan roda dua. Di Kelurahan Beratan juga terdapat sarana pendidikan di antaranya gedung sekolah yang berfungsi sebagai tempat anak-anak sekolah yaitu: SD, dengan jumlah tenaga pengajar 12 orang dan siswa 73 0rang. Usaha peningkatan kesehatan masyarakat juga dilakukan dengan

partisipasi masyarakat secara aktif, terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah. Prasarana kesehatan yaitu posyandu (pos pelayanan terpadu) 1 unit dengan jumlah kader posyandu aktif 8 orang dan pembina posyandu 1 orang memiliki sarana bidan 1 orang dan perawat 2 orang. Prasarana energi dan penerangan yaitu listrik PLN 231 unit, prasarana hiburan dan wisata yaitu bilyard 1 unit, prasarana dan sarana kebersihan yaitu tempat pembuangan sampah sementara 2 lokasi, jumlah tong sampah 2 unit.

C. SISTEM PEMERINTAHAN DI KELURAHAN BERATAN

Sistem pemerintahan Kelurahan Beratan tergabung menjadi satu yang meliputi dua jenis yaitu, pemerintahan kelurahan dinas dan kelurahan *pakraman*. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pemerintahan Kelurahan Dinas

Kelurahan Beratan merupakan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk suatu kesatuan masyarakat, mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Maka lembaga pemerintahan Kelurahan mempunyai posisi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kelurahan Beratan, yang terdiri dari pemerintahan kelurahan dan badan permusyawaratan kelurahan.

Struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Beratan terdiri dari seorang *perbekel* (kepala kelurahan) yang bertugas

memimpin pemerintahan, pembangunan kelurahan dan menyelesaikan masalah-masalah, seperti : perekonomian, sosial budaya, hukum, dan lain sebagainya. Kepala kelurahan dibantu oleh sekretaris kelurahan yang di bawahnya terdapat empat Kasi (kepala seksi), di antaranya yaitu : 1) Kasi Pemerintahan yang bertugas menangani pemerintahan Kelurahan, 2) Kasi Pembangunan yang bertugas memberi pelayanan di bidang ekonomi dan pembangunan, 3) Kasi Kesra yang menangani kesejahteraan masyarakat, pembinaan terhadap Karang Taruna, KB, Posyandu, PKK dan lain-lain, dan Kasi Pelayanan Umum yang menangani masalah umum di Kelurahan Beratan (wawancara dengan Lurah Beratan 22 Mei 2017).

Dalam memimpin penyelenggaraan pemerintahan, perbekel memiliki tugas mengarahkan, mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional. Perbekel mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan kelurahan
- b) Membina kehidupan masyarakat kelurahan
- c) Membina perekonomian kelurahan
- d) Mendamaikan perselisihan masyarakat kelurahan dan membina kerukunan umat beragama di kelurahannya
- e) Melestarikan adat istiadat yang berkembang di kelurahannya

Tugas sekretaris kelurahan yaitu

- a) Memberikan saran kepada kepala kelurahan
- b) Memimpin dan mengkoordinasi serta mengawasi semua unsur serta kegiatan dari sekretaris kelurahan
- c) Memberikan informasi mengenai keadaan kelurahan dan sekretaris kelurahan merumuskan kegiatan prebekel
- d) Melaksanakan urusan surat menyurata, kearsipan dan laporan
- e) Mengadakan dan melaksanakan persiapan rapat dan mencatat hasil-hasil rapat
- f) Menyusun anggaran dan pendapatan belanja kelurahan
- g) Melaksanakan administrasi kelurahan pemerintahan kelurahan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala kelurahan.

Menurut data profil Kelurahan Beratan, penentuan kepala lurah dan perangkat kelurahan dipilih oleh perwakilan masyarakat. Penentuan sekretaris kelurahan diusulkan oleh kepala kelurahan, dipilih diangkat dan ditetapkan oleh bupati. Sedangkan penentuan perangkat kelurahan termasuk kepala dusun, ditunjuk, diangkat, dan di tetapkan oleh kepala kelurahan serta dilaporkan ke camat. Terkait dengan kerajinan tenun songket Beratan, pemerintah Kelurahan Beratan berniat untuk bekerjasama dengan pihak pengerajin. Pemda Kabupaten Buleleng ingin mengadakan pelatihan memberikan kesempatan kepada seluruh

pengerajin yang terdapat di Kelurahan Beratan. Tujuannya agar pengrajin tenun songket di Kelurahan Beratan terus aktif dan berkembang sehingga nantinya kerajinan tenun songket tetap bertahan dan tidak punah.



Kantor Lurah Beratan

Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali tahun 2017

b. Pemerintahan Kelurahan *Pakraman* Beratan

Kelurahan *pakraman* adalah suatu masyarakat atau kumpulan masyarakat yang bertempat tinggal bersama di suatu tempat, dan masyarakat tersebut mempunyai kekuatan hukum dalam arti berhak memaksa tiap-tiap penduduk untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku terhadap wilayah tertentu. Kelurahan *pakraman* merupakan wadah untuk melestarikan adat-istiadat atau tata krama kehidupan masyarakat Bali dan sekaligus juga sebagai wadah untuk

mengembangkan dan melestarikan seni budaya Bali. Di sini masyarakat Kelurahan Beratan yang bisa masuk *krama banjar* adalah seorang yang sudah menikah atau berkeluarga serta pernikahannya telah diakui oleh masyarakat setempat, telah mendaftarkan diri menjadi *krama banjar* (wawancara dengan Lurah Beratan, 22 Mei 2017).

Istilah kelurahan *pakraman* ini juga merupakan lembaga tradisional dan dikenal semenjak jaman kerajaan dan keberadaanya dilestarikan dan berkembang baik sampai saat ini. Istilah kelurahan *pakraman* di Bali dikenal juga dengan nama *kelurahan dresta* atau kelurahan adat yang memiliki wilayah atau ruang lingkup yang terdiri dari beberapa dusun atau lingkungan. Kelurahan dinas dikepalai oleh kepala kelurahan atau lurah. Tidak menutup kemungkinan satu kelurahan dinas terdiri dari beberapa kelurahan *pakraman*. Kelurahan ini merupakan kesatuan dari masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki satu kesatuan tradisi, tata krama, pergaulan hidup, dan kesatuan sosial dalam ikatan hukum adat.

Kelurahan *pakraman* memiliki ikatan turun-temurun di *kahyangan tiga* yang terdiri dari pura desa, pura *puseh*, dan pura *dalem*, memiliki wilayah-wilayah tertentu, aset-aset tanah milik kelurahan, sehingga ada diistilahkan tanah ayah desa (tanah milik deda atau kelurahan yang ditempati oleh warga setempat) dan berhak mengurus rumah tangga sendiri. Konsep terbentuknya kelurahan *pekraman* sungguh mulia, berfungsi sebagai pemersatu masyarakat Bali. Ide desa *pakraman* dibentuk oleh Mpu Kuturan pada tahun Isaka 932 (1001 masehi) lewat pertemuan yang dikenal dengan

nama Samuan Tiga, dan pada saat inilah terbentuk dan berdirinya Kelurahan *Pakraman*.

Pada masa penjajahan Belanda, ada istilah kelurahan tradisional yang berkembang menjadi kelurahan adat. Pengertian adat dan *pakraman* menjadi kabur dan masih rancu, sehingga pada saat reformasi di tahun 2003, istilah kelurahan *pakraman* dikembalikan lagi ke konsep aslinya, sehingga kelurahan adat, *pakraman*, dan *dresta* itu adalah satu dengan istilah yang berbeda.

Harapan semua masyarakat Bali, dengan adanya kelurahan *pakraman* ini menjadikan masyarakat tetap menjaga nilai-nilai adat dan budaya yang adi luhung secara berkelanjutan dan menjadi pilar yang kokoh untuk mewujudkan Ajeg Bali. Melalui kelurahan *pakraman*, Pulau Bali yang merupakan pulau tujuan wisata internasional, dapat memfiltrasi masuknya pengaruh budaya-budaya asing. Sehingga kelestarian budaya Bali ke depan tetap sesuai harapan bersama. Kelurahan *pekraman* dipimpin oleh *prajuru* kelurahan adat, yang berfungsi sebagai berikut.

- a) Mengatur hubungan Krama Kelurahan dengan Kahyangan.
- b) Mengatur pelaksanaan upacara Panca Yadnya dalam masyarakat setempat.
- c) Mengatur hubungan sosial masyarakat antar sesama warga Kelurahan.
- d) Mengatur penguasaan/ penggunaan Setra (kuburan adat Bali)

- e) Mengurusi aset-aset milik Kelurahan adat seperti tanah, sawah dan barang-barang lainnya
- f) Menjaga keamanan, ketertiban dan kedamaian masyarakat
- g) Menetapkan sanksi-sanksi bagi pelanggaran terhadap hukum Adat sesuai peraturan (awig-awig) yang disepakati bersama.
- h) Menjaga keamanan, ketertiban dan kedamaian masyarakat.
- i) Memberikan perlindungan hukum bagi Krama Kelurahan
- j) Mengikat persatuan dan kesatuan antar sesama Krama Kelurahan (<http://wisata.balitoursclub.com/istilah-Kelurahan-pakraman-di-balidiakses> tanggal 15 Agustus 2017)

Kehidupan masyarakat di Bali terutama kelurahan *pakraman* diatur berdasarkan hukum nasional maupun hukum adat Bali, seperti kelurahan lainnya di Bali. Kelurahan adat mempunyai susunan organisasi pemerintahan adat dengan peraturan-peraturan yang berdasarkan *awig-awig* (peraturan adat), sedangkan segala keputusan yang diambil tetap berdasarkan keputusan bersama atau sering disebut dengan voting. Pada hakekatnya hukum adat itu ada karena mereka menyadari bahwa tekad dan pelaksanaannya dari mereka untuk mereka. Kelurahan *pakraman* merupakan suatu komunitas yang memiliki wewenang dalam menangani segala urusan rumah tangganya, dan kewenangan tersebut sudah diwariskan sejak zaman Bali Kuno.

Sebagai salah satu kelurahan *pekraman* di Bali, Kelurahan Beratan memiliki organisasi pengurus adat dengan dipimpin oleh seorang *keliang* (pemimpin adat). Pemilihan *keliang* adat di Kelurahan Beratan wajib berasal dari *krama* (warga) Kelurahan Beratan. Pengangkatan *kelian* adat diikuti oleh semua masyarakat Kelurahan Pekraman Beratan dan diikuti dengan *dewa saksi* (upacara pengesahan atau penyumpahan) di Pura Kelurahan. Dalam menjalankan pemerintahannya, *kelian* adat atau *bendesa* adat dibantu oleh *prajuru* kelurahan *pakraman*, yaitu *kelian banjar*. Tugas dari *bendesa* Adat Beratan adalah sebagai berikut.

- a) Memegang serta mengumpulkan semua isi *awig-awig* atau peraturan hasil musyawarah Kelurahan *Pekraman*
- b) Sebagai pendorong atau motivasi dalam melaksanakan semua kerja
- c) Menuntut dan menggerakkan masyarakat Kelurahan Adat serta semua lapisan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan Kelurahan *Pekraman*.
- d) Memilih orang yang dipercaya untuk melaksanakan semua pekerjaan

Pengurus Kelurahan *Pakaraman* Beratan harus benar-benar mampu menjadikan dirinya sebagai panutan warga masyarakat, sebagai pelindung pengayom di samping keikhlasan serta penuh dengan rasa pengabdian. Terkait dengan pengrajin tenun songket khas Beratan, pengurus kelurahan *pakraman* setiap tahunnya bertugas mencatat

jumlah pengerajin apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Petugas kelurahan *pakraman* selalu sabar untuk menghimbau dan memberikan motivasi kepada warga Kelurahan Beratan untuk selalu semangat mengusahakan adanya pelatihan kepada pengerajin guna melestarikan kerajinan tenun songket khas Kelurahan Beratan. Selain itu juga Kelurahan *pakraman* mengenai urusan adat dan agama, ini sangat terkait dengan unsur *Tri Hita Karana*. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*para hyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*).

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena pada saat itulah ia dapat dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat. Sejak saat itu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat (Tim Peneliti, 2011:28). Pada umumnya seorang pemuda Kelurahan Beratan memperoleh seorang istri dengan cara meminang secara baik-baik sesuai dengan adat yang berlaku di kelurahan tersebut. Saat menikah yang terpenting diketahui oleh kedua belah pihak, dan *banjar pakraman* agar selalu tercipta kerukunan antar warga dan umat beragama. Kemudian keluarga mulai berkumpul sambil menentukan hari baik, menyiapkan konsumsi, undangan, semua harus

dipersiapkan secara baik. Sesudah menikah suami dan istri akan menetap di rumah pihak laki-laki (patrilineal) dan menjadi warga dari pihak suami dan mewarisi tanggung jawab dari keluarga tersebut.

Penduduk Kelurahan Beratan mayoritas beragama Hindu. Masyarakat Kelurahan tersebut berjumlah 947 orang, dengan 474 orang laki-laki, 473 orang perempuan dan jumlah Kepala Keluarga 230 orang. Umat Hindu itu sendiri memiliki tiga tempat persembahyangan yaitu Pura Kahyangan Tiga terdiri atas Pura Desa, Puseh, dan Dalem.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat sehari-hari menggunakan Bahasa Bali. Bahasa Bali dialek Buleleng merupakan suatu alat berkomunikasi penting bagi sesama masyarakat di Kelurahan Beratan. Bahasa Bali dialek Buleleng cenderung lebih kasar tetapi mengandung makna keakraban dan identitas kedaerahan. Jika merasa sama-sama dari Buleleng dan telah bergaul secara akrab maka bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali dialek Buleleng yang memang keras dan kasar.

Masyarakat Buleleng khususnya masyarakat Kelurahan Beratan memandang semua orang itu sama atau setara. Mereka tidak mengenal klasifikasi sosial. Dalam percakapan sehari-hari misalnya mereka lebih banyak menggunakan Bahasa Bali lumrah bahkan cenderung kasar kadang bercampur Bahasa Indonesia. Misalnya kata *nani*, *ake*, *kola*, *sige*, *pirate* adalah sebutan "kamu" dan "aku" yang lumrah digunakan sehari-hari. Bagi mereka ini tidak kasar tapi akrab. "*Kije dogen nani*" (kemana saja kamu) ini adalah satu contoh bahasa yang hanya ada dan digunakan oleh orang

asli Buleleng maupun Kelurahan Beratan. Itulah ciri yang paling menonjol dari segi bahasa yang digunakan. Banyak orang mengatakan *kasar dimunyi melah di keneh* (bicaranya kasar tetapi hatinya baik).

Istilah ningrat dan non-ningrat banyak ditentang di daerah Bali Utara yaitu Buleleng. Ketika bertemu orang ningrat yang selalu berbahasa Bali halus entah karena memang ingin menunjukkan keningratannya atau karena kebiasaan semata, akan diledek “*..tiang sampun ngajeng, ratu sampun ngeleklek ?...*” artinya, saya sudah makan, apakah anda sudah makan? tentu saja sambil tertawa. Ini memang fakta apalagi masih dalam lingkup yang bisa dibilang majemuk, misalnya sekolah. Tetapi gaya bahasa itu digunakan di luar orang yang berkasta. Namun ketika memasuki rumah orang ningrat tentu saja orang Buleleng akan menghormati keningratan orang tersebut dengan memakai Bahasa Bali halus saat berbicara dengan orang tersebut dan ini bukan munafik tetapi lebih pada sikap menghormati.

Masih terkait dengan karakternya, dalam menilai sesuatu yang sifatnya tidak terlalu prinsipil orang Buleleng lebih banyak menggunakan sikap apa adanya daripada berpatokan terhadap pakem atau aturan-aturan tertentu. Bagi mereka sesuatu yang masuk akal jauh lebih penting daripada aspek lain, adat dan tradisi misalnya. Mereka tidak suka dengan sesuatu hal yang rumit. Jika dilihat dari masalah adat dibandingkan daerah kabupaten lain di Buleleng tidak terlalu mengikat. Aturan adatnya begitu fleksibel dan mungkin sudah menyesuaikan dengan keadaan zaman yang sudah semakin maju. Banyak warga Buleleng khususnya

Kelurahan Beratan banyak merantau ke luar daerah bahkan hingga ke luar negeri. Ketika mereka sudah berkeluarga dan sudah harus kena aturan adat maka mereka harus membayar *pengampel* dan selama ini semua berjalan lancar dan hampir tidak pernah terjadi benturan antara hak dan kewajiban tentang adat di daerah tersebut. Bukan hanya terbuka dalam menyampaikan sesuatu, mereka juga terbuka terhadap nilai-nilai, konsep, dan ide-ide baru baik yang datang dari dalam maupun luar.

BAB IV

KARAKTERISTIK KAIN TENUN SONGKET

A. SEJARAH KAIN TENUN SONGKET

Masyarakat Bali sudah dikenal bangsa-bangsa luar, sejak jaman dahulu. Dikenalnya Bali oleh bangsa-bangsa luar, karena memiliki berbagai keunikan-keunikan dalam bidang budaya. Keunikan-keunikan dalam bidang budaya dapat dilihat dalam berbagai unsur-unsurnya, seperti : 1. Keunikan dalam bidang tradisi, 2. Keunikan dalam bidang kesenian, 3. Keunikan dalam bidang mata pencaharian hidup, dan lain-lain. Khusus keunikan dalam bidang mata pencaharian hidup dapat diketahui melalui keberadaan pengrajin tenun di Kelurahan Beratan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Kegiatan menenun yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Beratan telah dilakukan sejak jaman dahulu. Seperti apa yang telah dituturkan oleh Kepala Lingkungan Beratan, yang mengatakan bahwa pekerjaan menenun, merupakan mata pencaharian hidup penduduk setempat.

Pembuatan kain tenun songket telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Beratan. Di samping pengrajin tenun yang dilakukan oleh kaum perempuan, juga dilakukan aktivitas kerajinan yang lainnya, yaitu pengrajin perak, yang dilakukan oleh laki-laki. Kedua jenis kerajinan yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat, dikenal dengan istilah *agaluh-agandring*. Istilah *agaluh* dipakai untuk simbol perempuan. Sedangkan istilah *agandring* adalah simbol laki-laki. Istilah *agaluh-agandring* sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Beratan. Kaum perempuan di Kelurahan Beratan, mengerjakan kerajinan songket, yang dikenal dengan istilah *agaluh*, sedangkan kaum laki-laki membuat asesoris (cendra mata), dari kerajinan perak, dikenal dengan istilah *agandring*. Kerajinan tenun songket dan kerajinan perak pada beberapa puluh tahun yang lalu, merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Kelurahan Beratan, yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Hasil kerajinan kain tenun jenisnya banyak, salah satu di antaranya adalah kain tenun songket. Menenun sebagai mata pencaharian pokok masyarakat Kelurahan Beratan, itu berarti pekerjaan menenun dilakukan pada masing-masing keluarga (rumah tangga). Saat melakukan pekerjaan menenun, bagi orang-orang yang sedang berada di sekitarnya, sangat menikmati suara yang dikeluarkan oleh alat tenun tradisional disebut *cagcag*. Pekerjaan menenun, untuk mendapatkan selebar kain tenun dilakukan dalam waktu yang cukup lama, dan setiap harinya dilakukan mulai pukul 0.4.00 pagi sampai sore hari. Pengrajin songket pada saat

melakukan aktivitas menenun, alat-alat yang dipergunakan mengeluarkan suara indah dan menarik untuk didengarkan. Adapun suara yang keluar saat menenun songket yaitu *klentung-klentung blung*. Aktivitas menenun di Kelurahan Beratan, sangat tepat untuk dilakukan, oleh masyarakat Kelurahan Beratan.

Aktivitas pengrajin tenun songket dan perak, sesuai *bisama* yang dimuat dalam lontar *Asta Candala*, adalah mengingatkan kepada warga masyarakat Beratan, yang tergolong dalam keturunan keluarga *pande*, untuk tidak mengambil pekerjaan (*profesi*), seperti berikut ini.

- a. Tidak berprofesi sebagai *jagal* (tukang potong),
- b. Tidak berprofesi sebagai pengrajin *payuk* (alat memasak dari tanah liat).
- c. Tidak melakukan bisnis perdagangan kecuali hasil sendiri.

Selanjutnya, keberadaan pengrajin tenun songket di Kelurahan Beratan, juga dituturkan oleh Ketut Sindang, bahwa mata pencaharian menenun di Kelurahan Beratan, sudah diwarisinya sejak jaman dahulu. Pengrajin tenun songket yang mengawali kerajinan tenun songket, dan sekarang ini umurnya sudah tergolong lanjut, bahkan sudah ada yang meninggal dunia, seperti : Wayan Kendran, Wayan Manik, Ketut Nasih, dan Wayan Ragi. Mengenai kapan dimulainya pengerjaan tenun songket di Kelurahan Beratan, sampai saat ini belum diketahui secara pasti, karena belum ditemukannya bukti-bukti tertulis yang dapat dipakai sebagai pedoman (sumber). Namun untuk daerah Bali,

pengrajin tenun songket, sudah dimulai sejak tahun saka 933 (1011 masehi). Kata *tnunan* yang berarti kain tenun, pertama kali tersurat dalam prasasti Batur, Pura Abang A yang berbahasa Jawa Kuno, seperti terlihat pada ungkapan berikut: IIIa. *Tnunan laway, wdihan, basahan, kurug*,.... (Goris 1954:89; Sunarya, 1987:41). Artinya: tenunan, benang, jenis pakaian untuk laki-laki, pakaian upacara dan baju zirah (Ardika, 2015 : 25).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengrajin tenun di Bali telah ada pada masa kehidupan masyarakat Bali Kuno. Pengerajin tenun di Bali semakin lama, semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk pula dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Beratan. Penyebaran kerajinan tenun songket sampai di wilayah Kelurahan Beratan, kemungkinan dibawa oleh para leluhurnya yang berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan. Mengenai asal-usul masyarakat Kelurahan Beratan, berdasarkan penuturan tokoh masyarakatnya, mengatakan bahwa leluhur masyarakat Beratan, sebagian berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan. Masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan sebagian besar masyarakatnya mengerjakan pekerjaan menenun. Pekerjaan menenun di Desa Tenganan Pegringsingan dilakukan oleh perempuan remaja, dewasa, dan tua. Perpindahan penduduk dari Desa Tenganan Pegringsingan ke Kelurahan Beratan, tidak langsung, di mana mereka sempat tinggal di sekitar Danau Beratan. Untuk mengenang daerah asal sebelumnya, maka desa ini dinamakan Kelurahan Beratan. Masyarakat pindah menuju Kelurahan Beratan, berdasarkan penuturan

masyarakat, karena pada waktu itu terjadi perang, sehingga masyarakat banyak yang mengungsi ke daerah-daerah yang dipandang aman, termasuk salah satunya daerah Kelurahan Beratan.

Lebih lanjut, kaitannya dengan pengrajin tenun di Kelurahan Beratan, aktivitas menenun masih ramai dilakukan masyarakat sampai menjelang tahun 2000-an. Produksi kain tenun songket pada saat itu, terus mengalami peningkatan, demikian pula pengrajinnya juga terus bertambah. Hal tersebut dapat diketahui dari munculnya pengrajin tenun songket yang berada di Desa Patemon. Warga masyarakat Desa Patemon yang berasal dari Kelurahan Beratan, ikut melakukan pekerjaan menenun seperti saudara-saudaranya yang tinggal di Kelurahan Beratan. Demikian pula lokasi atau tempat tinggal warga Beratan, yang berdomisili di Desa Patemon, diberi sebutan Patemon Beratan. Hasil kerajinan tenun songket warga Patemon Beratan, tidak jauh berbeda dengan hasil kerajinan tenun yang dihasilkan oleh warga masyarakat di Kelurahan Beratan. Produksi kain tenun songket dan pengrajin tenun yang terus bertambah sampai menjelang tahun 2000-an, betul-betul dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Buleleng pada umumnya, dan masyarakat Kelurahan Beratan pada khususnya. Namun sekarang ini, produksi dan pengerajin songket di Kelurahan Beratan, mengalami penurunan yang sangat drastis. Pengerajin tenun songket di Kelurahan Beratan sekarang ini, hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja. Sehingga suara merdu ketukan alat-alat tenun hampir tidak terdengar lagi.

Berdasarkan penuturan warga, faktor penyebab berkurangnya pengerajin songket di Kelurahan Beratan, salah satunya karena terjadinya perubahan dalam penggunaan pakaian ke *pura*. Ketika tenun songket masih dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti saat ke *pura* (melakukan persembahyangan), penjualan produksi kain tenun songket di pasar cukup banyak dan laris. Namun sekarang ini, setelah terjadi perubahan mengalami penurunan yang cukup drastis. Perubahan kostum berpakaian dalam sembahyang (ke *pura*), seperti pemakaian *udeng* (ikat kepala) yang sebelumnya dari bahan songket, sekarang ini menggunakan *udeng* (ikat kepala) dari bahan kain yang berwarna putih. Maka perubahan tersebut secara otomatis mengurangi pemasaran kain tenun songket di pasaran. Demikian pula perubahan-perubahan dalam aktivitas-aktivitas kehidupan yang lainnya, seperti: perubahan kostum pengantin, perubahan kostum dalam menghadiri upacara-upacara yang bersifat seremonial, dan lain-lain.

Meskipun produksi dan pengerajin songket mengalami penurunan, semangat masyarakat Kelurahan Beratan tetap tinggi untuk mempertahankan dan memperkenalkan kain tenun songket kepada masyarakat luas. Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk melestarikan songket yaitu :

- a. Mewajibkan *pecalang* (penjaga keamanan desa) memakai songket pada saat melaksanakan tugas.
- b. Mewajibkan *krama desa* menggunakan kain songket saat sembahyang ke *pura*.

- c. Mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan pameran yang dapat memperkenalkan tenun songket kepada masyarakat luas.

Berkurangnya pemesanan kain tenun songket juga disebabkan adanya hasil-hasil tenunan yang sudah menggunakan teknologi modern (mesin), dengan harga yang jauh lebih murah. Selain mewajibkan *krama desa* dalam menggunakan kain songket pada waktu-waktu tertentu, tokoh-tokoh masyarakat juga membantu para pengerajin dalam mempersiapkan persediaan bahan benang tenun dan pemasaran produksi kain tenun songket. Seperti yang dilakukan salah satu tokoh masyarakat, yaitu Ngurah Wedana. Beliau telah membantu masyarakat dalam penyediaan bahan benang tenun dan menampung produksi tenun songket untuk dipasarkan.

B. JENIS-JENIS TENUN SONGKET

Kain yang dalam hal ini *wastra* atau kain hasil tenunan tangan secara tradisional sejak dulu dikaitkan dengan budaya dan filosofi hidup yang dipegang masyarakat adat penghasil dan pengguna kain-kain tersebut. Kain di sini bukan sekadar pembalut tubuh penutup aurat, namun lebih dalam dan lebih luas lagi bagi kehidupan. Kain adalah hidup dan hidup adalah tradisi sosial, budaya, dan ekonomi. Untuk keluarganya seperti para putra dan putrinya, perdana menteri dan hulubalang ada ketentuan sendiri. Meski tidak sesakral dahulu, songket motif-motif khusus umumnya

hanya dikoleksi dan dikenakan oleh kalangan keluarga yang berkait keturunan penguasa dahulu (Arifin, 2005:2).

Sedangkan pada kamben songket semua menerapkan motif hias *patra tunggal*, *patra sari*, *tirta nadi*, *seet mingman*, dan *tambalan*. Fungsi ragam hias yang diterapkan pada kain tenun songket di samping sebagai hiasan juga mempunyai makna simbolis antara pencipta dengan alam lingkungannya. Kerajinan tenun songket ini masih banyak ditekuni oleh para ibu rumah tangga, dan juga para remaja putri melalui bimbingan dari orang tua mereka (Sila,1990:iv). Namun, saat inventarisasi dilakukan telah terjadi perubahan bahwa sekarang hanya sebagian kecil ibu-ibu yang masih menekuni sebagai perajin songket.

Bali yang memiliki hasil karya tenunan yang cukup terkenal baik dalam bentuk tenun dengan desain ikat pakan yang disebut *endek*, songket, prada, pelangi, maupun yang menonjol kain *geringsing* dobel ikatnya. Dari sekian banyak kain tenun yang terdapat di Bali di antaranya kain tenun songket di Beratan mempunyai keistimewaan. Keistimewaan tersebut terletak pada ragam hiasnya yang terbuat dari benang emas atau perak yang diselingi dengan berbagai macam warna dengan benang dasar sutera murni. Di Bali di samping terdapat teknik pembuatan kain tenun songket secara khusus, juga terdapat pembuatan kain tenun dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik ikat pakan yang disebut *endek* dan teknik pakan tambahan yang disebut songket. Dengan adanya kombinasi dari kedua teknik dalam pembuatan kain tenun, maka ada suatu kesejajaran dalam

penggunaan ke dua teknik tersebut yang diperkirakan timbulnya bersamaan.

Jenis-jenis kain tenun songket banyak dipergunakan baik dalam tarian, pakaian adat, dan pakaian untuk upacara perkawinan, upacara di pura dan juga pada upacara ngaben. Kain tenun songket yang dipergunakan dalam upacara perkawinan dan potong gigi baik dipakai oleh laki-laki ataupun perempuan berupa kain selimut dan destar songket dengan beraneka warna corak dan ragam biasaya.

Kain tenun songket yang dipergunakan dalam kegiatan upacara Agama Hindu di Bali, perlengkapan laki-laki yang sedang melakukan upacara, kepalanya memakai destar songket atau polos dengan model lipatan *dara kepek* atau *kekendon* ataupun *bebongkosan*. Selain menggunakan celana, bagian-bagian pakaian lainnya yaitu *kancut* bentuknya kain panjang yang salah satu ujungnya terkulai, kemudian sabuk ikat pinggang dan saput dari kain songket.

Selain kain-kain songket tampak penggunaannya di dalam salah satu upacara seperti tersebut di atas, dipergunakan juga pada kesempatan yang lain seperti dalam rangka *mepeed* suatu arak-arakan yang panjang dengan pakaian adat lengkap (Kartiwa, 1982:58). Adapun jenis-jenis kain songket yang terdapat di daerah Bali yang termasuk pula yang terdapat di Beratan terdiri atas empat jenis sebagai berikut.

- a. Destar atau *udeng* (ikat kepala) songket; destar songket ini ada yang berbentuk lembaran segi empat bujur sangkar dengan ragam hiasnya terletak pada

bagian pinggir. Sedangkan bentuk destar yang lain yaitu bentuk destar *dara-kepak* (destar dalam bentuk sudah jadi), destar songket ini pada mulanya juga berasal dari bentuk lembaran bujur sangkar yang sudah dijahit dalam bentuk jadi.



Udeng (destar) songket hasil tenunan masyarakat di Kelurahan Beratan

- b. Selendang atau *senteng* atau *rateng* songket; selendang songket ini berbentuk segi empat panjang yang biasa dipergunakan untuk mengikat pinggang, dan menutupi dada bagi kaum putri dengan cara melilitkannya.
- c. *Saput* atau *kampuh* songket; saput songket ini ada yang berbentuk segi empat bujur sangkar, namun ukurannya lebih besar dari ukuran destar, dan bila dilihat dari ragam hiasnya tampak sekali perbedaan antara saput dengan destar. Saput songket ini apabila dipakai mulai dari dada sampai di atas paha. Di Bali

saput seperti ini dikenal dengan *saput kekuub* (saput yang mempunyai ukuran lebih besar dari saput songket biasa). Sedangkan yang dimaksud dengan saput songket biasa adalah saput yang mempunyai bentuk persegi panjang, apabila dipakai mulai dari pinggang sampai di atas paha saput songket ini biasa dipergunakan oleh kaum laki-laki bila ada suatu upacara adat Agama Hindu di Bali.

- d. Kain atau *kamben* songket; kain songket ini berbentuk segi empat panjang yang mempunyai ukuran lebih besar dari kain-kain tenun songket lainnya. Bila dilihat dari cara pemakaiannya kain tenun songket ini mulai dari pinggang sampai pada kaki. Selain adanya kain tenun songket ini, ada juga kain endek mesongket (kain yang mempergunakan kombinasi dua teknik, yaitu teknik ikat pakan dan teknik pakan tambahan atau songket), dalam membuat ragam hiasnya.



Kamben (kain) songket produksi masyarakat Kelurahan Beratan

C. PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN SONGKET

Dalam pembuatan kain tenun songket di Kelurahan Beratan, terdapat beberapa tahapan yang perlu untuk dilakukan sebagai berikut.

a. Mempersiapkan Bahan Benang

Bahan benang oleh pengerajin tenun, biasanya diperoleh dengan berbagai cara. Adapun cara untuk mendapatkan bahan benang yaitu; 1) Membuat benang dari bahan kapas, 2) Membeli benang yang sudah jadi di pasar. Pengerajin tenun songket di Kelurahan Beratan, bahan benang tenun diperoleh dengan cara membeli di pasar. Bahan benang tenun yang dibeli di pasar sudah berbentuk benang, dan warnanya putih. Dilihat dari kualitasnya, benang tenun terdiri atas beberapa jenis. Benang tenun terdiri atas tiga jenis yaitu :

- a) Benang tenun *stem*, kualitasnya paling kasar (kurang bagus).
- b) Benang tenun *cat* atau *pangsi*, kualitasnya sedang
- c) Benang tenun *mastuli*, kualitasnya paling bagus.

Pengerajin songket di Kelurahan Beratan sebagian besar menggunakan bahan benang tenun *mastuli*. Benang tenun *mastuli* lebih halus dibandingkan dengan benang *stem* maupun *cat* atau *pangsi*.



Benang *mastuli* dan *bijumas* (benang emas) yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket di Kelurahan Beratan

b. Melakukan Pewarnaan Benang

Bahan benang yang sudah didapat, perlu dilakukan pewarnaan untuk mendapatkan warna lain (selain warna putih). Nama bahan untuk mewarnai benang dinamakan *kudran*. Proses pewarnaan bahan benang tenun yaitu :

- a) Mencelupkan bahan benang tenun ke dalam air panas (mendidih). Benang dimasukkan dan direbus beberapa menit, kemudian diangkat dan ditaruh dalam suatu wadah.
- b) Memasukkan bahan pewarna (*kudran*). Bahan pewarna (*kudran*) dimasukkan ke dalam air yang sudah mendidih. Setelah beberapa menit, benang yang telah direbus, di masukkan ke dalam air yang telah diberi bahan pewarna (*kudran*). Benang bersama-sama bahan pewarna dimasak sampai matang. Setelah itu benang diangkat dan dijemur.

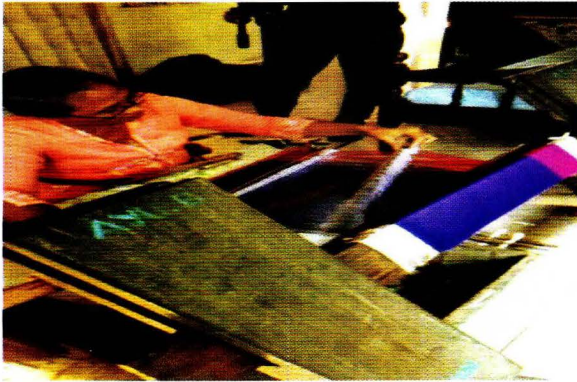
c. *Mesikat*

Mesikat, menggunakan bahan nasi. Nasi diulek dengan air sampai lemas (hancur). Setelah nasi diulek, kemudian disaring. Air saringan nasi kemudian dicampur dengan benang yang sudah dimasak. Benang dimasukkan ke dalam air saringan nasi, lalu diulek sampai lemas. Setelah lemas, kemudian benang dijemur di bawah sinar matahari, sampai kering. Selain *mesikat*, juga dilakukan aktivitas-aktivitas lainnya, sampai benang siap untuk dipakai bahan menenun. Adapun aktivitas-aktivitas yang dimaksud yaitu: *meliing* (*ngeliing*), *nganyinin*, melakukan bentangan benang, kemudian terakhir *nurun* (*nuduk motif*).

d. Pemasangan dan Pengaturan Benang

Benang yang telah dipersiapkan, kemudian dipasang sesuai dengan posisi dan tempatnya disebut *nyasahang*. Benang dipasang pada alat yang sudah tersedia. Salah satu peralatan yang digunakan seperti *plentung*. *Plentung* adalah alat yang dipakai untuk menggulung benang dan terbuat dari kayu. Benang yang digulung dengan menggunakan *plentung* adalah benang *beju mas*. Sedangkan *pundak* adalah tempat untuk menaruh *plentung*, saat melakukan aktivitas menenun. Demikian pula bagian-bagian benang yang lainnya juga dipasang sesuai dengan posisi dan tempatnya. Benang tenun dipasang per helai pada alat tenun (*cagcag*), dengan posisi vertikal dan horizontal. Benang selain dipasang langsung di alat tenun (*cagcag*), juga ada yang dipasang pada alat-alat yang lainnya, dengan maksud memudahkan dalam

memasukkan benang pada saat menenun. Pemasangan benang tenun dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Seorang Pengerajin Sedang Menenun Songket

Seorang pengrajin tenun sedang melakukan pemasangan dan pengaturan benang pada alat-alat yang sudah tersedia. Benang dipasang sesuai dengan tempat, dan masing-masing warna dipisah pemasangannya, disesuaikan dengan motif dan corak pakaian yang dibuat atau direncanakan.

e. Aktivitas Menenun

Aktivitas menenun dapat dilakukan setelah benang dipasang sesuai dengan tempat dan posisinya. Dalam melakukan aktivitas, sangat dibutuhkan ketelitian dan kesabaran, karena saat melakukan aktivitas sering kali terjadi kesalahan dalam memasukkan benang. Benang tenun di pasang per helai benang, sampai terbentuk selebar kain. Setelah benang terpasang, yang dilakukan melalui samping

kanan menuju samping kiri, dan juga menggunakan alat, dengan maksud untuk memudahkan memasukkan benang. Benang dimasukkan melalui celah-celah yang telah dibentuk sebelumnya. Setelah benang dimasukkan, kemudian dirapikan posisinya dengan menggunakan sebuah alat pula, sehingga susunan benang menjadi lebih rapi dan kencang. Aktivitas tersebut terus dilakukan, sampai menjadi selebar kain yang siap untuk dipasarkan. Aktivitas menenun dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Peralatan Tenun Tradisional Disebut *Cagcag*

Pengerajin tenun sedang melakukan aktivitas menenun, dengan menggunakan alat tenun yang dinamakan *cagcag*. Tempat atau lokasi yang dipakai untuk melakukan aktivitas menenun juga cukup luas, karena menggunakan berbagai peralatan yang digunakan saat menenun.

D. RAGAM HIAS

Pada hakekatnya ragam hias adalah merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Terciptanya ragam hias ini dilandasi dengan penguasaan pengetahuan mereka tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk menciptakan aneka ragam hias kemudian dicurahkan pada lembaran kain, khususnya pada kain tenun songket.

Bila kita amati apa yang sebenarnya terdapat pada kain tenun songket, di sini dapat kita lihat unsur-unsur yang sangat menonjol terlihat adalah mengenai bentuk-bentuk ragam hiasnya. Adanya jenis ragam hias ini bahwa kain tenun songket secara kongkrit memiliki ciri khas yang berbeda dengan jenis kain tenun yang lainnya. Adapun penerapan ragam hiasnya adalah dengan teknik tenunan yaitu memasukkan pakan pada benang lungsi. Benang pakan ini yang dapat menimbulkan bentuk-bentuk motif hias, dengan mempergunakan benang emas, benang perak, dan jenis benang yang berwarna lainnya.

Melihat kain tenun songket yang dihasilkan oleh para perajin di Kelurahan Beratan, mengenal penerapan bentuk-bentuk motif hiasnya sangat beraneka ragam. Faktor pendukung yang dapat menumbuhkan inspirasi perajin dalam menciptakan aneka ragam motif hias adalah lingkungan yang ada di sekitarnya. Setelah melalui pengolahan berdasarkan kemampuan serta pengetahuan yang mereka miliki, sehingga terciptalah bentuk-bentuk motif hias yang sudah merupakan bentuk gubahan. Ragam

hias yang diciptakan melalui pengetahuan yang dimiliki mengenai berbagai jenis binatang, dicetuskan dengan ragam hias bentuk-bentuk binatang, pengetahuan berbagai bentuk tumbuh-tumbuhan diterapkan melalui ragam hias tumbuh-tumbuhan, demikian juga mengenai bentuk-bentuk ragam hias manusia, bentuk ragam hias ilmu ukur (geometris), dan bentuk-bentuk ragam hias yang lainnya.

Ragam hias tenun diciptakan karena teknik menenun, yang dikenal dengan teknik pakan tambahan atau *supplementary weft*. Cara mengangkat mulut lungsi diatur oleh lidi-lidi. Makin banyak jumlah lidi-lidi, makin rumit dan kaya ragam hias tenun songketnya. Betapa terampilnya penenun songket yang harus mengerjakan dengan jumlah lidi-lidi hampir kurang lebih 100 biji, tanpa mengalami kesalahan tenun, adalah suatu pekerjaan yang terpuji.

Seni tenun songket sebenarnya suatu seni abstrak yang imajinatif, betapa dalam wawasan bentuk penggubah terhadap hubungan semi dengan lingkungan. Contohnya seperti ragam hias *patra punggol*, *patra sari*, *seet mingmang*, dan lain sebagainya yang diterapkan pada kain tenun songket di Beratan, merupakan gubahan abstrak yang dibentuk hanya dengan proses benang lungsi dan pakan. Ragam hias ini menggambarkan stilisasi transformasi dari lingkungan alam yang tercinta secara puitis. Interaksi antar proses kreasi tenun dengan lingkungan alam sekitarnya tidak hanya menghasilkan kain songket, melainkan lebih dalam dan tinggi dari pada itu. Interaksi itu dapat disebut peristiwa penciptaan atau proses kreatif. Mengapa disebut demikian, karena penggubah perajin tenun songket telah menghayati

perangkat alat (tenun), perangkat proses dan bahan serta perangkat alam lingkungan ke dalam suatu peristiwa kreasi. Kemudian ditentukan kegunaannya: untuk kain, selendang, tutup kepala (destar), kemben dan sebagainya. Selain dari itu dalam peristiwa kreasi tersebut tertuangkan kecintaan; unsur dalam, unsur rasa bathin dari proses kerja itu sendiri. Kecintaan atau ke dalaman rasa pada waktu terlibat dalam kancan penggarapan tenun songket menentukan ketinggian mutu songket.

a. Jenis dan Bentuk Ragam Hias

Ragam hias (ornamen) adalah menggambarkan perwujudan jiwa dari objek batu-batuan, gunung-gunungan, tumbuh-tumbuhan kemudian dibentuk bagian-bagiannya (Miguel Coverubias, 1974: 148). Bentuk-bentuk ini distilisasi menjadi ragam hias tertentu melalui ekspresi seni sehingga merupakan bentuk-bentuk yang indah atau menarik untuk barang-barang yang di hiasi (Sila, 1990:7).

Ragam hias (ornamen) disini sebagai penghias, fungsinya adalah memberikan nilai tambah atau memperindah barang-barang kerajinan yang dihiasi, mungkin sebelumnya kurang menarik, namun di samping itu pula mempunyai fungsi untuk memperindah bentuk-bentuk yang sudah indah. Terwujudnya suatu ornamen karena adanya unsur pola dan motif. Bila unsur-unsur motif disusun berulang-ulang secara teratur maka terbentuklah pola yang mempunyai makna tersendiri. Mengenai motif hias yang tertua dalam perkembangan ragam hias Bali, pada mulanya bentuk motifnya masih sangat sederhana, antara lain dengan

melalui motif titik-titik, garis lurus, garis lengkung, pilin lingkaran, disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pola hias tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk stilisasi dari bentuk-bentuk alam (dunia flora) antara lain: daun-daunan, bunga, buah, tangkai dan sebagainya. Dari dunia fauna berupa stiliran dari berbagai jenis binatang alam tropis seperti: sapi, ular, berbagai jenis burung-burung, serangga (kupu-kupu, lalat), singa, ikan dan lain-lainnya. Motif yang diambil dari mitologi seperti kala-makara, garuda, *kalarau/boma*, naga dan sebagainya. Di samping motif-motif tersebut ada juga yang diambil dari bentuk wayang, manusia dan motif-motif khayali.

Berdasarkan pada beberapa ragam hias yang diciptakan untuk menambah indahnya barang-barang yang dihias, maka jenis ragam hias yang diterapkan pada kain dapat diklasifikasikan beberapa kelompok sebagai berikut.

- a) Kelompok ragam hias geometris di antaranya berupa garis lurus, garis lingkaran, garis lengkung, kotak-kotak (*poleng*), jajaran genjang (belah ketupat), sigsag, segi enam (*bebintangan*), segi tiga (*tumpal*), *gigin barong*, ganggongan, mianer (*swastika*), kuta mesir, garis silang (*tampak dara*). Masing-masing ragam hias ini mempunyai arti tersendiri. Ragam hias lingkaran merupakan lambang dari matahari, ragam hias kotak-kotak hitam putih (*poleng*) melambangkan persatuan dua unsur yang berlawanan (*rwa bhineda*) yang ada di alam ini menimbulkan kekuatan magis untuk menghalau segala kekuatan negatif yang

timbul pada masyarakat. Aspek dualisme ini antara lain adalah laki-laki dan perempuan, siang dengan malam dan lain-lainnya.

- b) Kelompok ragam hias tumbuh-tumbuhan. Pada ragam hias ini kita melihat berbagai jenis bentuk tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, daun-daunan dan sebagainya. Adapun ragam hias tumbuh-tumbuhan ini antara lain berbentuk sulur-suluran dan daun (*bun-bunan*), berjenis-jenis bunga seperti ragam hias lambang *padma* (bunga teratai) kembang *orti*, kembang *seruni*, *pepudakan*. Sedangkan yang berupa buah-buahan antara lain: buah anggur, batun ketimun, dan sebagainya. Ragam hias tumbuh-tumbuhan tersebut merupakan lambang dari tumbuh-tumbuhan yang memberikan kehidupan kepada manusia.
- c) Kelompok ragam hias binatang. Beberapa jenis binatang yang sering digambarkan pada kain tenunan antara lain: lembu, singa, menjangan, anjing, gajah, burung merak, burung cendrawasih, burung merpati, kalajengking, ular, kupu-kupu, lebah, ikan, udang dan sebagainya. Adapun jenis ragam hias binatang tersebut pada umumnya mempunyai latar belakang kepercayaan yang berhubungan dengan mitologi. Misalnya ragam hias lembu merupakan lambang wahana Dewa Çiwa. Burung cendrawasih lambang dari pengantar roh masuk ke alam sorga. Dan angsa sebagai wahana dari Dewa Brahma pencipta alam semesta.

- d) Kelompok ragam hias manusia. Pada umumnya ragam hias manusia berbentuk wayang, cili, muka kedok (topeng). Simbul-simbul yang diungkapkan pada ragam hias berbentuk manusia, umumnya berhubungan dengan penghormatan kepada roh nenek moyang yang disucikan, ada kalanya juga merupakan simbul sebagai penolak bahaya. Seperti ragam hias muka atau kedok, *boma* dan sebagainya.
- e) Kelompok ragam hias *prembon*. Ragam hias ini adalah perpaduan atau kombinasi antara berjenis-jenis ragam hias yang telah diuraikan di atas, yang dituangkan pada selembur kain tenunan. Beberapa jenis ragam hias *prembon* distilir berdasarkan garis-garis benang lungsi dan pakan tambahan pada pembuatan kain tenun songket. Berdasarkan perpaduan di atas pada selembur kain kita akan menemukan berbagai jenis ragam hias yang merupakan perpaduan di antara jenis-jenis ragam hias yang ada (Budiastra, 1984:8-12 dalam Sila, 1990:9-11).

Dalam penerapan motif hias semua perajin menerapkan komponen 13456 (*patra punggel, patra sari, tirta nadi, seet mingmang, tambalan*). Penerapan motif hias para perajin nasih selalu mengerjakan motif-motif yang telah ada. Motif hias ini dikombinasikan dalam penerapannya sesuai dengan bidang dari kemben dongket yang lebar dan memanjang. Dengan demikian, para perajin mempunyai kesamaan dalam penerapan motif hias pada kemben songket.

b. Warna Ragam Hias

Motif dalam kontek ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen, motif ini meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan, dan lain-lain), demikian pula hasil daya kreasi/khayali manusia dapat menghasilkan suatu bentuk ornamen (Tukiyo dan Sukarnan, 1981:3 dalam Sila, 1990:9).

Dalam menerapkan motif hias pada kain tenun songket para perajin mengikut pola-pola yang sudah ada dikerjakan secara turun-temurun. Untuk membuat pola motif hias tidak dapat dilakukan oleh semua perajin. Motif hias yang dibuat merupakan gubahan dari perajin terdahulu yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan.

Penerapan motif hias pada masing-masing jenis kain songket mempunyai perbedaan, hal ini disesuaikan dengan bidang kain tenun songket tersebut. Motif-moti hias yang diterapkan antara lain pada destar songket adalah: *mas-masan*, pada saput songket yang paling banyak adalah: *patra punggel*, *patra sari*, *tirta nadi*, *seet mingmang*, dan *tambalan*, pada selendang songket adalah: *mas-masan*, *tirta nadi*, dan *tambalan*, sedangkan pada kemben songket yang paling banyak diterapkan adalah: *patra punggel*, *patra sari*, *tirta nadi*, *seet mingmang*, dan *tambalan*. Motif hias yang diterapkan oleh para perajin pada kain tenun songket merupakan stilisasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan (Sila, 1990:34).

Kain tenun songket yang ada di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali mengalami perkembangan dalam segi ragam hias warna dan bahan. Pada dasarnya yang menjadi ciri khas dari kain tenun songket yang ada di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng adalah ragam hias *patra punggol*. Ragam hias *patra punggol* merupakan ragam hias geometris yaitu berbentuk seperti *wajik* (jajaran genjang) kemudian berkembang menjadi beberapa ragam hias yaitu ragam hias manusia, ragam hias binatang, ragam hias tumbuhan dan ragam hias campuran.

Ragam hias kain tenun songket yang masuk dalam kelompok ragam hias binatang yaitu seperti: ragam hias *cakrek kurung* ragam hias ini dibuat oleh masyarakat Kelurahan Beratan karena sebagian besar masyarakat Kelurahan Beratan suka memelihara burung, dari sanalah imajinasi masyarakat Kelurahan Beratan membuat ragam hias yang *cakrek kurung*.

Ragam hias yang masuk dalam kelompok ragam hias tumbuhan yaitu seperti: *tamalan pucuk*. Tumbuhan bunga pucuk ini banyak terdapat di Kelurahan Beratan. Sedangkan yang masuk dalam ragam hias campuran yaitu seperti: *tirtanadi* ragam hias campuran merupakan ragam hias kombinasi dari ragam hias geometris dan tumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmika (1988:120) dan Suwati Kartiwa (1973) yang mengatakan bahwa jenis ragam hias seperti: (1) ragam hias geometris merupakan ragam hias yang dapat diatur dan diukur ragam hias ini biasanya berbentuk garis lurus, lingkaran, lengkungan, zig-zag dan sebagainya, (2) ragam hias tumbuhan merupakan ragam

hias yang diambil dari lingkungan sekitarnya yang berupa seperti bunga satu tangkai atau lebih, daun-daunan kadang ada yang diubah dan ada yang masih berbentuk asli, (3) ragam hias binatang ragam hias ini biasanya ditiru dari bentuk binatang yang mempunyai arti mitologis legendaris bentuk ragam hias binatang yang biasa digambarkan atau dibuat seperti, lembu, singa, burung, ular, kupu-kupu, kepiting, cicak dan sebagainya. (4) ragam hias manusia merupakan ragam hias yang berbentuk manusia yang digambarkan dalam karya seni rupa yang berbentuk wayang dan ada pula yang digambarkan atau membuat bagian kepala dan wajahnya saja (topeng), (5) ragam hias kombinasi merupakan ragam hias yang tidak hanya menggunakan satu motif ragam hias tetapi menggunakan 68 variasi dari macam-macam ragam hias seperti ragam hias manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan geometris (Linda, 2016:49-50).



Ragam Hias kain tenun songket beratan bermotif *boma* dan wayang

c. Simbol dan Arti Ragam Hias

Apabila dikaji lebih mendalam berbagai jenis ragam hias ini di samping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna tersendiri. Wujud tersebut adalah sebagai akibat dari kemampuan daya pikir manusia secara metaforik baik dalam mengorganisir maupun dalam pemakaiannya. Lambang yang diwujudkan merupakan garis penghubung antara pemikirannya dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini terkandung makna tersendiri yang seolah-olah sebagai penghubung dengan kenyataan yang ada, sehingga dengan demikian maka kedudukan lambang yang terdapat dalam ragam hias merupakan perantara simbolik antara pemikiran mereka dengan kenyataan yang bersifat abstrak (Sila, 1990:1-2).

Ragam hias di samping tugasnya menghias yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material atau finansialnya. Di samping itu, di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan tertentu pula.

Andaikan, kecintaan dan unsur rasa itu rapuh, maka hasilnya tidak akan baik. Umpamanya kecintaan itu berpolakan ingin segera selesai, ingin segera terjual, maka tidak akan tercapai keindahan yang bernilai tinggi. Unsur rasa batin pada ketika proses kreasi tenun perlu kiranya dipelihara dan dilestarikan; dalam arti seluruh lingkungan pada pemakainya. Seni kerajinan tenun songket berhubungan dengan perkembangan seni budaya dalam masyarakat. Latar belakang adat yang kuat memperdalam keramahan hubungan kedua unsur seni itu sehingga menciptakan ungkapan-ungkapan yang menakjubkan.

Terciptalah berbagai perlambangan yang timbul dari penciptaan ragam hias, komposisi pola serta warna yang terpadu ke dalam kegunaan atau fungsi dari kain. Perlambangan tidak hanya pada corak ragam hias itu sendiri, melainkan menerap pada keseluruhan pemakaian kain sebagai busana dalam lingkungan kehidupan adat yang melandasinya.

Salah satu dari bentuk ragam hias yang cukup dikenal adalah *tumpal* yang dikiaskan dengan sifat pandai menyesuaikan diri serta terampil mengerjakan sesuatu yang bermanfaat sepanjang masa. Pola ragam hias *tumpal* yang dikenal umum, yaitu berbentuk segi tiga sama kaki, diibaratkan pula sebagai kekuatan yang tumbuh dari bawah (Yusuf Affendi, 1980/1981: 34 dalam Sila, 1990:20).

Motif hias yang diterapkan pada kain tenun songket oleh para perajin di Beratan secara lahiriah berfungsi sebagai hiasan melalui wujud motif-motif yang indah sedangkan makna yang terkandung melalui motif tersebut

adalah sebagai perantara simbolik rasa cinta kasih terhadap lingkungan yang diungkapkan dengan perasaan yang indah.

Kerajinan tenun songket di Kelurahan Beratan sudah menjadi pekerjaan pokok bagi ibu-ibu rumah tangga. Tenun songket yang ada sekarang telah berjalan berpuluh-puluh tahun secara turun-temurun. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup kerajinan tenun songket ini para ibu telah memberikan bimbingan menenun kepada anaknya yang tidak mampu melanjutkan sekolah. Bahkan ada juga para remaja putri yang masih sekolah menekuni kerajinan tenun songket.

Fungsi motif hias ini di samping sebagai hiasan juga mempunyai makna sebagai perantara simbolis dari pencipta terhadap lingkungannya yang diwujudkan dengan perasaan yang indah. Tenun songket ini masih banyak ditekuni oleh para ibu-ibu rumah tangga, dan juga para remaja putri yang tidak mampu melanjutkan sekolahnya maupun yang masih sekolah. Dengan demikian kerajinan tenun songket masih tetap terjaga kelestariannya.

Fungsi kain tenun Songket di berbagai aspek kehidupan manusia, maka di dalam pembicaraan masalah fungsi dari tenunan, tidak bisa lepas dari manusia itu sendiri, sebab tenun merupakan kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahir maupun batin. Selain sebagai hiasan tenunan juga mempunyai fungsi lain, yang dimaksud fungsi lain yaitu berfungsi untuk melindungi dari gangguan binatang-binatang kecil seperti nyamuk atau serangga.

Fungsi simbolik yang berhubungan dengan spiritual dan adat istiadat misalnya: (1) berhubungan dengan spritual

adanya perlambangan seperti yang diungkapkan dalam pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan kekuatan gaib, (2) berhubungan dengan adat istiadat merupakan aspek religi atau kepercayaan ini terjalin dengan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan upacara-upacara adat sekitar kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

Fungsi utama tenunan pada mulanya sebagai bahan pakaian, untuk melindungi tubuh dari gangguan cuaca dan binatang serangga, kemudian berkembang menjadi perhiasan: sesuai dengan perkembangan masyarakat maka pemanfaatan tenun songket terus mengalami perkembangan, sehingga tenunan songket tidak saja berfungsi sebagai bahan sandang saja, tetapi telah berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini, seperti kain tenun dipakai sebagai seprei, sarung bantal, kain gorden, alas meja dan berbagai macam keperluan lainnya sesuai dengan kemajuan dan selera masyarakat.

Selain fungsinya yang praktis seperti tersebut di atas, kain tenun songket juga mempunyai fungsi lain dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan, serta, berfungsi pula sebagai pertanda status dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal-hal yang menyakut di luar fungsinya yang praktis ini pula yang menyebabkan beragamnya bentuk, bahan dan hiasan pada kain tenun yang pada gilirannya membedakan mutu kain yang satu dengan yang lain serta penghargaan masyarakat terhadap kain tersebut (Linda, 2016:22-24).

BAB V

FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN SONGKET

A. PENGERTIAN FUNGSI DAN MAKNA

Fungsi adalah mengacu pada aksi, jadi karya manusia yang identiti itu sebagai pilihan perbuatan secara sadar dan sengaja, sebagai gerak dari bentuk. Bentuk sebagai karya tidak dimaksudkan sebagai karya yang mati, tetapi merupakan pilihan perbuatan yang menghidupkan bentuk, dan bentuk yang sudah mendapat roh adalah fungsi (Artadi, 2011:137). Di samping itu penelitian ini didasari oleh suatu paradigma interpretivisme simbolik (antropologi interpretif) yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia baik secara individual, maupun secara kelompok kebudayaan, memberikan makna kepada kehidupannya (Saifuddin, 2005).

Manusia adalah hewan pencari makna, hal ini dapat dilihat dari cara khas manusia memahami lingkungan alam maupun sosialnya, yaitu dengan melekatkan dan memahami

makna pada segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, seperti; keberadaan manusia lain, benda-benda, tindakan-tindakan, dan bahkan keberadaan dirinya sendiri tak luput dari pelekatan makna. Pemberian makna terhadap segala sesuatu dalam kehidupan manusia, menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan memproduksi simbol (Geertz, 1994).

Menggunakan paradigma interpretivisme simbolik, berarti mendefinisikan budaya sebagai sistem makna dan simbol. Dengan makna dan simbol itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Pola-pola makna tersebut yang terkandung dalam sistem simbol ditransmisikan secara historis, dan dengan simbol itu manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bersikap dalam kehidupan. Karena kebudayaan adalah pola makna yang terwujud sebagai sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, dan diterjemahkan (Saifuddin, 2005).

Dalam kajian ini, motif hias yang ada pada tenun tradisional songket tidak dilihat sebagai wujud material kebudayaan, melainkan dilihat sebagai fenomena simbolik kebudayaan. Mengikuti Geertz yang mendefinisikan simbol sebagai *an object/act/quality/ or relation which serves as vehicle for a conception* (Kleden, 1988), serta Achmad Fedyani Saifuddin yang mendefinisikan simbol sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, dan bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, maka dalam penelitian ini simbol didefinisikan sebagai

segala sesuatu yang disepakati oleh suatu kolektif manusia sebagai wahana bagi suatu konsepsi (Saifuddin, 2005).

B. FUNGSI KAIN TENUN SONGKET

Kain songket adalah kain khas Bali yang dibuat secara tradisional di beberapa daerah di Bali: di Kabupaten Karangasem terkenal dengan nama kain songket Sidemen, songket yang dibuat di Klungkung terkenal dengan nama songket Klungkung, di Jembrana terkenal dengan songket Jembrana, di Buleleng terkenal dengan kain songket Beratannya. Di samping itu, ragam hias juga dapat menentukan nama kain songket tersebut. Kain songket menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias wayang, binatang, maupun *prembon*. Pada masa lalu kain songket merupakan penopang kehidupan ekonomi masyarakat penduduknya di Bali.

Dinamika kain tradisional yang dimaksudkan adalah penggambaran kain tradisional dilihat secara sosial dan ekonomi. Kain Tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Kain tradisional dilihat sebagai suatu sistem mencakup beberapa unsur di dalamnya seperti adanya: (1) unsur budaya, terdiri gagasan ide bahkan nilai luhur yang terkandung dalam kain tradisional tersebut; (2) unsur pesona yang dimaksud pengrajin kain tradisional yang mengerjakan pembuatan yang merancang dan lain-lain; dan (3) unsur secara prasarana, adapun alat-alat yang digunakan untuk menenun kain tradisional.

a. Fungsi Keagamaan

Kain tenun songket merupakan produk budaya yang awalnya jenis kain tersebut hanya digunakan para orang tua dan kalangan bangsawan, tetapi kini sudah hampir sebagian besar masyarakat Bali bisa mengenakan, baik untuk upacara besar maupun sembahyang ke pura. Songket yang dihasilkan dari industri songket di Bali rata-rata masih menggunakan motif dan desain tradisonal, yang beberapa di antaranya hanya digunakan pada saat upacara adat. Kain-kain, yang disebut *wastra* dalam adat Bali, berperan sangat penting dalam upacara-upacara adat. Sejak lahir sampai meninggal, mulai pagi hari ketika matahari terbit sampai terbenam, orang Bali menjalani kehidupannya dengan berbagai upacara adat. Warisan budaya ini menyebabkan beberapa jenis kain dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan. Kain songket pun beberapa di antaranya memiliki ragam hias yang dihubungkan dengan upacara sakral atau hanya boleh digunakan oleh orang tertentu. Hal ini menyebabkan, songket sebagai budaya yang harus dilestarikan namun tidak boleh diperlakukan sembarangan, karena dapat merusak nilai dari budaya yang harusnya dijaga.

Pada umumnya kain tenun songket digunakan untuk menutupi bagian tubuh atau melindungi badan terhadap gangguan luar seperti rasa panas dan dingin. Hasil kerajinan tenun dari salah satu pengrajin kain tenun songket di Bali memiliki kualitas yang berbeda-beda, jika kualitas yang dihasilkan baik dan disenangi banyak orang, maka produsen

menjadi terkenal. Misalnya, di Sidemen Karangasem dan Beratan, Buleleng pekerjaan menenun dilakukan oleh seorang wanita. Bahwasanya bilamana seseorang wanita ahli menenun, maka ia sangat dikagumi dan terlebih-lebih bagi seorang gadis, maka ia akan menjadi idola bagi kaum pria dan tidak jarang yang ingin memilikinya untuk dijadikan pasangan hidup.

Kain songket Bali adalah salah satu ciri khas kain buatan hasil karya tangan orang Bali, kini tidak hanya diperuntukkan untuk busana tetapi juga diaplikasikan dan dibuat benda lainnya, misal dijadikan untuk dompet, tas, motif di sepatu, dan sebagainya. Orang Bali memang terkenal dengan rasa seninya yang tinggi.

Selain fungsi di atas, kain tenun biasa digunakan dalam *bebali* atau upacara-upacara keagamaan. Secara umum, terdapat lima macam jenis upacara tradisional dalam masyarakat Bali yaitu pada upacara *Panca Yadnya*, yakni: (1) *Dewa Yadnya*; (2) *Pitra Yadnya*; (3) *Manusa Yadnya*; (4) *Rsi Yadnya*; dan (5) *Butha Yadnya*. *Manusa Yadya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kehamilan sampai masa dewasa. *Pitra Yadnya* adalah upacara untuk roh leluhur, baik berupa kematian maupun penyucian. *Dewa Yadnya*, merupakan upacara-upacara pada kuil keluarga. Sedangkan *Resi Yadnya* adalah upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta. Terakhir, upacara yang diadakan untuk bhuta dan kala atau roh pengganggu manusia disebut *Bhuta Yadnya*.

b. Fungsi Sosial Budaya

Perubahan sosial dapat disebabkan baik oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, ekonomi, ideologi, penduduk maupun karena adanya difusi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sistem budaya dalam suatu masyarakat mengandung unsur yang sangat kompleks, karena menyangkut aktivitas sosial dalam masyarakat. Antara konsep sosial dan konsep budaya terjalin suatu keterikatan makna yang menyangkut masalah tingkah laku suatu masyarakat. Di dalam hidup bermasyarakat terikat dengan peraturan-peraturan, norma-norma sehingga dalam pergaulan bisa tercipta rasa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sistem sosial sebagai suatu sistem terwujud berupa aktivitas manusia yang berinteraksi saling berhubungan serta saling bergaul yang mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan pada tata kelakuan, sedangkan sistem nilai merupakan konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dapat bernilai dalam hidupnya.

Pakaian adat Bali yang tergolong dalam kelompok yang mempunyai nilai sosial dan prestise yang tinggi adalah kain yang terbuat dengan ragam hias prada dan tenun songket. Ada jenis kain yang disebut *wastra gedogan* yang memiliki sebelas garis warna-warni. *Wastra gedogan* dianggap mempunyai kekuatan magis tertentu yang paling ampuh di antara kain-kain bertuah lainnya adalah *wastra skordi*, *kling*, *gotya*, dan *poleng*. *Wastra skordi* adalah *wastra* dengan ragam hias garis atau kotak-kotak dengan warna

utama merah. *Wastra kling* adalah kain dengan ragam hias kotak-kotak berwarna kekuningan. *Wastra gotya* memiliki ragam hias kotak-kotak beraneka warna. Sedangkan *kain poleng* merupakan kain dengan ragam hias motif kotak-kotak, dengan warna utama hitam-putih.

Fungsi dan peranan sosial, kain tenun songket dapat dipergunakan untuk melindungi badan terhadap keadaan panas dan dingin, ikatan komunikasi *menyama braya*, yaitu ikatan tali persaudaraan atau persahabatan sebagaimana lazimnya kamben, bisa dipinjamkan pada tetangga atau teman-teman. Begitu juga, dapat dipakai sebagai cindra mata baik kepada teman, sahabat kenalan, maupun tamu, karena dengan ini hubungan keakraban terjalin dengan baik, digunakan di dalam penyambutan tamu-tamu baik tamu pribadi maupun tamu kedinasan dari daerah ataupun pusat. Bisa mengangkat derajat status sosial konsumen, dapat diartikan sebagai tabungan apabila memiliki kamben songket dalam jumlah banyak, nanti bilamana perlu uang nanti bisa dijual.

c. Fungsi Ekonomi

Kain songket Bali sebagian besar didesain dan diproduksi untuk kepentingan pasar lokal Bali, sehingga warna, motif dan desainnya sesuai selera masyarakat Bali. Namun, apabila hanya berkulat pada pasar lokal di Bali maka output yang dapat diserap akan semakin kecil, ditambah lagi dengan masuknya jenis kain dari luar Bali, yang membuat perajin songket Bali semakin terengah-engah dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi perajin

untuk menyasar pasar domestik seperti yang dilakukan oleh kain batik. Perluasan pasar dari pasar lokal ke pasar domestik bukan hal yang mustahil, asalkan perajin mampu menciptakan desain yang sesuai pasar dan kain yang nyaman maka songket dapat masuk ke pasar mana saja.

Perluasan pasar ke pasar internasional juga sangatlah besar. Oleh karena itu, penjajakan pasar dan tukar informasi menjadi hal penting agar songket Bali dapat masuk ke pasar Jepang dengan desain, jumlah, dan mutu produk yang tepat. Namun, diperlukan strategi agar dapat memenuhi selera konsumen, sehingga memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Desain, motif, dan warna dapat disesuaikan dengan keinginan pasar, namun kekhasan songket harus tetap dipertahankan karena unsur budaya lokal yang ada di dalamnya memberi nilai tambah dan keunikan bagi industri songket lokal.

Keterlibatan semua pihak dalam mempromosikan songket yang lebih gencar dan melindungi songket dari penjiplakan, menjadikan songket dapat semakin terangkat seiring peningkatan kreativitas dan inovasi desainer lokal untuk memenangkan persaingan baik lokal, domestik maupun internasional. Apabila ekspor songket mampu mengalami peningkatan setelah inovasi pada songket diterapkan, maka ada kemungkinan terjadi efek multiplier terhadap pendapatan nasional. Selain itu, masuknya songket dalam pasar dunia akan dapat membukakan peluang kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga angka pengangguran dapat ditekan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sini, songket tidak hanya

berpeluang masuk ke pasar dunia, tapi juga berpeluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekspor songket.

C. MAKNA KAIN TENUN SONGKET

a. Makna Sakral

Bandem (1996) berpendapat bahwa di dalam songket Bali termaktub nilai-nilai spiritual Hindu yang diwakili oleh simbol-simbol dalam berbagai motifnya. Karena itu songket Bali mendapatkan katagori benda budaya sakral. Hal ini juga didukung oleh pendapat Malcolm Barnard (1996) mengemukakan bahwa ada bermacam-macam fungsi dari pakaian yang salah satunya untuk menunjukkan kondisi magis-religius. Hal ini dikarenakan praktik-praktik magis dan religious bergantung pada unsur-unsur seperti status resmi yang baku atau anugerah Tuhan, dan dihargai tinggi dalam tradisinya serta menjaga tatanan.

Ragam hias motif songket Bali seperti motif *swastika*; *karangtapel* atau *bentulu*, motif *rerajaan* seperti singa *mangampid* atau anjing, garuda dan wayang adalah motif-motif yang berhubungan dengan simbol-simbol Agama Hindu. Karenanya motif-motif ini bersifat sakral dan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang penuh rasa hormat dan kehati-hatian.

b. Makna Kesetaraan

Pada masa kini, songket Bali juga dapat bermakna adanya pemudaran tingkatan sosial dalam masyarakat menuju pada masyarakat yang setara. Secara historis, pada masa lampau, produksi dan konsumsi songket Bali terbatas pada kelas masyarakat tertentu saja. Masyarakat dan kebudayaan Bali memberikan hak prerogatif atas songket kepada keluarga bangsawan dan para pendeta saja (Ramseyer, 1997 dan Bandem 1996). Kemudian dalam suasana semangat demokrasi, Gubernur Ida Bagus Mantra pada tahun 1980 mencanangkan pemakaian busana tradisional Bali pada ritual dan upacara-upacara adat. Momentum ini dianggap sebagai langkah awal demokratisasi kain songket Bali. Sejak itu semua lapisan masyarakat Bali memiliki hak untuk memproduksi dan mengkonsumsi songket Bali.

Kini secara meluas masyarakat Indonesia yang bukan keturunan dari Bali pun dapat menggunakan songket Bali. Dengan demikian komodifikasi songket Bali dimaknai sebagai upaya membawa turun songket Bali dari kelas *triwangsa* ke masyarakat umum yang lebih egalitarian.

c. Makna Kesejahteraan

Dalam perspektif ekonomi, songket merupakan barang yang dapat diperjualbelikan, dimana masyarakat yang mendukungnya diharuskan mengemas ulang kebudayaannya berdasarkan keinginan pasar (Debord, 1994). Dengan demikian perlakuan sama halnya dengan objek-objek ekonomi lainnya seperti melakukan survey

pasar untuk memahami minat dan selera konsumen, dana, dan sampai akliirnya melakukan transaksional harus.

d. Makna Kreativitas

Kreativitas lahir dari seseorang yang memiliki otonomi diri. Kreativitas merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan konsep, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. Menurut Stephen R. C. Hicks bahwa krestivitas lah yang mengawali kehidupan artis atau seniman.

"Art begins in the mind of a creative individual The artist takes his significant experiences and thoughts as raw material and creates a perceptual embodiment for them. Each artist makes independent judgments about which of his experiences and thoughts are significant. And to the best of his ability and with his unique style, each artist employs the techniques of his perceptual medium of choice. The result is an object that, at its best, has an awesome power to exalt the senses, the intellects, and the passions of those who experience it."

Songket Bali merupakan kreativitas dari para seniman atau desainer. Mereka menenun songket Bali sedemikian rupa sehingga berubah wujud menjadi karya-karya yang diminati oleh pasar.

Motif-motif songket menjadi bahan inspirasi mereka untuk mencipta karya-karya yang mewakili selera masyarakat yang terus berkembang. Penciptaan karya-karya fesyen berbahan songket terjadi melalui proses akulturasi, dan asimilasi berbagai pola dan gaya dari berbagai latar

belakang budaya baik dalam teknik, pengembangan motif dan warna, desain dan sebagainya.

e. Makna Pelestarian

Artefak budaya seperti songket Bali adalah tinggalan budaya (*heritage*) yang dapat didefinisikan sebagai perangkat-perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya (Putra, 2004). Tapi tinggalan ini menurut Putra seharusnya tidak diperlakukan seperti benda-benda lainnya di museum yang akhirnya lapuk oleh pengaruh alam dan waktu. Tinggalan budaya atau *heritage* pantas dilestarikan dan bernilai jual. Dengan demikian pelestarian budaya berupaya mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui, memahami, dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang, sebagai sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik tanpa mengulangi kesalahan masa lalu dan merupakan deposit yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

f. Makna Identitas

Selain memenuhi nilai vitalnya pada tubuh manusia, busana juga memberikan nilai *decorum* yang berhubungan dengan keluhuran sehingga penampakkannya menunjukkan sebuah ekspresi sebagai sebuah hiasan keluhuran. Manusia yang berpakaian compang-camping kurang menunjukkan keluhuran. Simbol-simbol tertentu ditambahkan pada

pakaian untuk menambah kepantasan dan keluhuran. Jaman dahulu pakaian raja (kaprabon) dipersiapkan dengan cara berbeda dengan masyarakat awam. Pakaian dengan kedudukan tertentu merupakan syarat supaya manusia tampil kemuka sebagai manusia. Pakaian juga mengkomunikasikan apa yang dianggap kehalusan wanita, keperkasaan pria, kesopanan kelas atas, dan apa yang dianggap kekasaran kelas bawah (Lury, 1998).

Drijarkara (1969) mengatakan martabat manusia harus menggejala dengan menyandang. Dengan busana seperti itu tercermin martabat, dan kekuasaan seseorang. Manusia berdasarkan kekuasaannya memantaskan dirinya dengan hiasan-hiasan sehingga dengan demikian nampaklah pribadinya. Maka cara berpakaian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral dan sesuatu yang lumrah. Seseorang yang menggunakan songket Bali yang mahal pasti sedang mengkomunikasikan sesuatu tentang status sosialnya. Pitana (1999) mengemukakan bahwa proses internasionalisasi telah menjadikan Bali sebagai masyarakat yang multibudaya. Namun demikian, pada saat yang bersamaan, terjadi pula proses yang arahnya berlawanan, yaitu suatu proses ke dalam, mencari identitas ke masa lalu, yang bisa disebut sebagai proses tradisionalisasi.

g. Makna Estetika

Unsur estetika dalam komodifikasi songket Bali tidak kalah penting dengan motif ekonomi yang mendorong para aktor dalam industri fesyen. Para desainer dalam proses ini memiliki idealisme kuat untuk menghasilkan karya-karya

yang indah secara estetika. Mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari secara teknik seperti mengartikulasikan permukaan, memanipulasi kesan volumetrik, memunculkan *silhouette* yang dramatik, menggunakan cara pengolahan yang terkesan arsitektural dalam mengolah teknik seperti anyaman, sampul ikatan, rajutan juga sambungan pertemuan berbagai bahan, ketegasan bentuk maupun struktur dalam konstruksi pakaian dan sebagainya.

Fesyen menampilkan songket Bali dalam karya estetika kontemporer yang melebihi kewajaran (fungsi) dalam modernitas. Walaupun Baudelaire menganggap fashion sendiri sebagai lambang dari modernitas. Karya-karya songket Bali dalam bentuk *collage*, *bricolage*, *kitsch*, *champ*, dan *parody* adalah estetika kontemporer yang menandai budaya post industri atau post modern. Ekspresi estetika postmodern ini berasal dari manipulasi hasrat yang menurut Lacan berada dalam wilayah ketidaksadaran yang kemudian bermanifestasi dalam tindakan-tindakan bermotif konsumsi.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kain songket Beratan merupakan salah satu produksi unggulan masyarakat di Kelurahan Beratan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Aktivitas menenun songket telah dilakukan sejak masa lampu dan berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak dahulu kala, pekerjaan sebagai penenun kain songket telah menjadi mata pencaharian hidup bagi kaum perempuan. Sedangkan kaum laki-laki bekerja sebagai pengerajin logam terutama pengerajin emas dan perak. Tradisi sebagai pengerajin pada masyarakat di Kelurahan Beratan dikenal dengan sebutan *agaluh agandring*. Istilah *agaluh* dipakai untuk simbol perempuan yang bekerja sebagai penenun kain songket. Sedangkan istilah *agandring* adalah simbol laki-laki yang bekerja sebagai pengerajin logam, terutama membuat kerajinan emas dan perak.

Pada masa kejayaan songket, hasil penjualan kain tenun songket digunakan untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga. Bahkan tidak sedikit generasi muda di Kelurahan Beratan berhasil mencapai pendidikan tinggi dari hasil kerajinan emas, perak, maupun kain tenun songket. Pekerjaan menenun dilakukan pada masing-masing keluarga inti atau rumah tangga. Aktivitas menenun dilakukan sejak pagi hingga sore hari menjelang *sandikala* (waktu maghrib). Selebar kain tenun songket dikerjakan dalam waktu yang cukup lama, sekitar 2 -- 4 bulan, tergantung pada ragam hias atau kerumitan motif yang dibuat.

Ciri khas hasil produksi kain tenun songket di Kelurahan Beratan adalah sebagai berikut.

- a. Motif dan ragam hias didominasi penggunaan motif-motif klasik seperti *patra punggol* (ragam hias yang mengadopsi motif tumbuhan seperti pohon, sulur-suluran, daun, bunga, biji-bijian dan tunas), *patra sari* (ragam hias yang mengadopsi bentuk bunga), *seet mingmang* (ragam hias yang menyerupai jalinan batang ilalang yang dililitkan dikepala ketika melaksanakan upacara adat), dan *tamalan* (berbentuk bidang segi empat agak bundar dengan ukuran relatif besar).
- b. Motif-motif dibuat dengan ukuran benang emas yang lebih kecil dan disusun dengan cermat sehingga motif songket menjadi *renyep* (rapat dan indah) dan *kerep* (rapat dan halus)
- c. Bahan kain atau benang dasar menggunakan benang halus sehingga songket menjadi ringan, tidak berat dipakai

- d. Antara *basang* (bagian dalam kain) dan *tundu* (bagian luar kain) tidak menampakkan perbedaan yang mencolok.

Jenis-jenis kain tenun songket yang terdapat di daerah Bali, termasuk yang terdapat di Kelurahan Beratan terdiri atas empat jenis sebagai berikut.

- a. *Udeng* (ikat kepala atau destar) songket, berbentuk lembaran segi empat bujur sangkar dengan ragam hiasnya terletak pada bagian pinggir.
- b. *Senteng* atau *rateng* (selendang songket), berbentuk segi empat panjang digunakan sebagai pengikat pinggang dan penutup dada kaum perempuan.
- c. *Saput* atau *kampuh* songket, berbentuk segi empat bujur sangkar, namun ukurannya lebih besar dari ukuran destar. Digunakan oleh laki-laki sebagai penutup kain panjang.
- d. *Kamben* (kain panjang) songket, berbentuk segi empat panjang yang mempunyai ukuran lebih besar dari kain-kain tenun songket lainnya.

Bagi masyarakat di Kelurahan Beratan, kain tenun songket memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi keagamaan, yakni kain tenun songket yang digunakan dalam kegiatan upacara persembahyangan ke pura maupun upacara *panca yadnya*.
- b. Fungsi sosial budaya. kain tenun songket dapat dipergunakan untuk *menyama braya* (ikatan

persaudaraan atau persahabatan, dipinjamkan pada tetangga atau teman-teman, cenderamata, pakaian penyambutan tamu-tamu.

- c. Fungsi ekonomi. Kain songket Bali sebagian besar didesain dan diproduksi untuk dijual di pasar lokal Bali, nasional maupun internasional.

Selain fungsi di atas, kain tenun songket di Kelurahan Beratan juga memiliki beberapa makna sebagai berikut.

- a. Makna sakral. Dalam songket Bali terdapat nilai-nilai spiritual yang diwakili oleh simbol-simbol dalam motifnya, seperti *swastika*; *karangtapel*, *singa mangampid*, *boma*, dan *wayang* sehingga digolongkan mengandung makna sakral dan pemakainannya harus hati-hati.
- b. Makna kesetaraan. Pada masa lampau, produksi dan konsumsi songket Bali terbatas pada kelas masyarakat tertentu saja. Sejak tahun 1980-an, Gubernur Ida Bagus Mantra mencanangkan pemakaian busana tradisional Bali pada ritual dan upacara-upacara adat. Sejak itu semua lapisan masyarakat Bali memiliki hak untuk memproduksi dan menggunakan kain songket.
- c. Makna kesejahteraan. Songket merupakan barang yang dapat diperjualbelikan dan digunakan sebagai sumber penghasilan. Hasil penjualan kain songket dapat digunakan untuk menyejahterakan kehidupan keluarga.

- d. Makna kreativitas. Karya budaya kain tenun songket Bali merupakan kreativitas dari para seniman atau desainer. Motif-motif songket, pengembangan motif, warna, dan desain menjadi inspirasi untuk mencipta karya-karya yang mewakili selera masyarakat yang terus berkembang. Kreativitas masyarakat juga tampak melalui penciptaan karya-karya fesyen berbahan songket seperti tas songket, dompet songket, dan sandal songket.
- e. Makna pelestarian. Tenun Songket Beratan digolongkan sebagaiinggalan budaya (*heritage*) yang perlu dipertahankan. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui, memahami, menghargai prestasi atau pencapaian masa lampau sebagai sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.
- f. Makna identitas. Songket menjadi identitas yang memberi ciri, keadaan khusus, atau jati diri). Misalnya, seseorang yang menggunakan songket Bali yang mahal sedang mengkomunikasikan sesuatu tentang status sosialnya.
- g. Makna estetika. Para desainer kain tenun songket memiliki idealisme kuat untuk menghasilkan karya-karya yang indah. Termasuk karya-karya songket Bali masa kini sarat dengan estetika kontemporer yang menandai budaya post industri atau post modern.

Sejak tahun 2000-an, penjualan kain tenun songket Beratan menurun secara drastis. Bahan baku songket

semakin sulit didapat dan harganya semakin mahal. Masalah ini menyebabkan harga jual semakin tinggi dan minat masyarakat membeli kain songket menurun. Bila kondisi demikian terjadi terus-menerus, dikhawatirkan produksi tenun songket di Kelurahan Beratan akan musnah. Saat ini produksi kain tenun songket di Kelurahan Beratan sudah semakin menurun bahkan dapat dikatakan sudah sangat jarang dan berada di ambang kepunahan. Pengrajin tenun songket hanya tinggal beberapa orang saja, terutama kalangan usia di atas lima puluh tahun. Sedangkan generasi muda atau remaja putri banyak yang tidak bisa menenun.

Faktor penyebab berkurangnya pengrajin songket di Kelurahan Beratan, adalah persaingan dengan hasil-hasil tenunan songket dari luar daerah yang menggunakan teknologi modern, dan dijual dengan harga yang jauh lebih murah.

Di samping itu, ada upaya penyederhanaan pemakaian pakaian adat pada masyarakat Bali. Beberapa dekade yang lalu, pakaian adat ke pura menggunakan kain, *senteng* (ikat pinggang untuk perempuan), dan *udeng* (ikat kepala) berbahan kain tenun songket, kini berubah menggunakan pakaian warna putih untuk ke pura dan kain batik atau *endek* untuk kegiatan-kegiatan adat. Perubahan demikian, mengakibatkan menurunnya pemasaran kain tenun songket.

Beberapa kalangan sangat mengkhawatirkan kondisi tersebut, terutama tokoh-tokoh masyarakat yang peduli terhadap kain tenun songket. Mereka berupaya melestarikan tradisi menenun kain tenun songket. Beberapa upaya pelestarian yang telah dilakukan sebagai berikut.

- a. Mewajibkan *pecalang* (penjaga keamanan desa) untuk memakai songket, pada saat melaksanakan tugas.
- b. Mewajibkan *krama desa* untuk menggunakan kain songket saat sembahyang ke *pura*.
- c. Mengikuti berbagai kegiatan pameran yang dapat memperkenalkan tenun songket kepada masyarakat luas.
- d. Membuka toko songket untuk menampung hasil produksi masyarakat. Seperti yang dilakukan Bapak Ngurah Wedana, yang membantu masyarakat dalam penyediaan bahan benang tenun dan menampung produksi tenun songket untuk dipasarkan.

B. SARAN

Guna mengantisipasi kekhawatiran masyarakat Kelurahan Beratan, terhadap kondisi penenun songket yang semakin langka, perlu diupayakan terobosan sebagai berikut.

- a. Menggalakkan pemakaian kain songket. Upaya pelestarian telah dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat Kelurahan Beratan, dengan menggalakkan penggunaan songket pada kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat. Terutama upacara yang berkaitan dengan daur hidup manusia seperti *nganten* (pernikahan), *telu bulanan* (upacara bayi berumur empat bulan), *otonan* (upacara bayi berumur tujuh bulan).
- b. Mempromosikan kain tenun songket Beratan. Untuk melestarikan tradisi menenun songket di

Kelurahan Beratan, dibutuhkan pihak-pihak gencar mempromosikan songket. Promosi yang gencar, dapat meningkatkan perluasan pangsa pasar dari pasar lokal menuju pasar regional dan internasional. Dalam hal ini perlu penjajakan, informasi, dan strategi agar dapat memenuhi selera konsumen, sehingga memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Desain, motif, dan warna dapat disesuaikan dengan keinginan pasar, namun kekhasan songket harus tetap dipertahankan karena unsur budaya lokal yang ada di dalamnya memberi nilai tambah dan keunikan bagi industri songket lokal.

- c. Mendirikan lembaga pelatihan menenun kain songket. Lembaga pelatihan ini dapat digunakan untuk mendidik anak-anak dan remaja putri untuk belajar menenun songket. Hal ini perlu dilakukan karena saat ini pekerjaan menenun songket dilakukan hanya beberapa orang saja dari kalangan usia tua di atas empat puluh tahun. Sedangkan generasi muda atau remaja putri sudah jarang yang bisa menenun.
- d. Meningkatkan kualitas songket dan harga yang bersaing. Meningkatkan kualitas benang, motif, maupun warna bermanfaat untuk mengantisipasi persaingan dengan produksi songket dari daerah-daerah lain di Bali, terutama kain songket dari luar Bali. Persaingan dapat dimenangkan jika kualitas songket Beratan bagus dan harga tidak terlampau mahal.

KEPUSTAKAAN

- Ardika, I Wayan dan N.L. Sutjiati Beratha. 2015. *Pengrajin Pada Masa Bali Kuno*. Denpasar Udayana University Press.
- Arifin, Zaenal. "Kain-Kain Adat di Indonesia Makna dan Fungsinya disampaikan pada Seminar Tekstil Tradisional yang Dipengaruhi oleh Budaya Cina", di Museum Nasional, Jakarta, 26 November 2005.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Dillistone, F.W. 2006. *Daya Kekuatan Simbol The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius.
- <http://wisata.balitoursclub.com/istilah-desa-pakraman-di-bali> diakses tanggal 15 Agustus 2017
- id.wikipedia.org/wiki/Songket diunduh Selasa 3 Januari 2017.
- Kartiwa, Suwati dan Zaenal Arifin. "Fungasi dan Makna Kain Tradisional yang Dipengaruhi Budaya Cina disampaikan pada Seminar Tekstil Tradisional yang Dipengaruhi oleh Budaya Cina", di Museum Nasional, Jakarta, 26 November 2005.

- Kartiwa, Suwati. 1982. *Songket Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Lestari, Linda. 2016. Perkembangan Tenun Songket di Desa Beratan Kabupaten Buleleng. Singaraja: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nagaoka, Masanori. 2012. *“Regional Collaboration for Building a Network among Stakeholders”* paper for representation of *Information and Networking for ICH Safeguarding in South-East Asian Sub-region : Issues and Collaboration Measure*. Jakarta Indonesia, September 10-12, 2012. page 45.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (*Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*).
- Profil Desa dan Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun 2016.

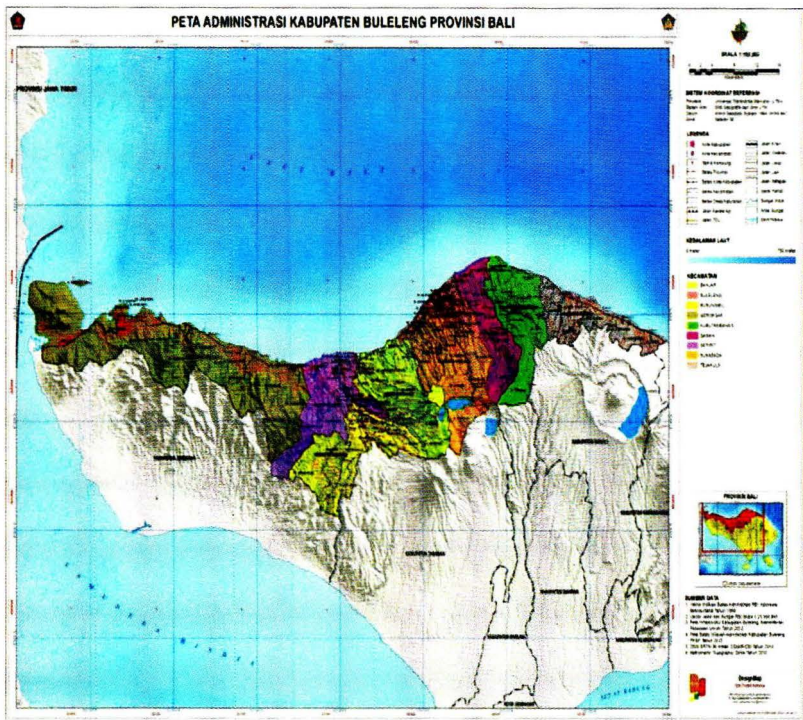
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sila, Nyoman. 1990. Penerapan Ragam Hias pada Kain Tenun Songket di Kelurahan Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1988. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif BPSNT Bali, NTB, NTT. 2011. "Tata Ruang Puri Saren Kaba-Kaba" Laporan Hasil Penelitian.
- Ullmann, Stephen. Alih bahasa dan adaptasi oleh Sumarsono. 1985. "Pengantar Sematik". Singaraja: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- UNESCO *Intangible Cultural Heritage Lists*, From Wikipedia, the Free Encyclopedia, diunduh 28 Oktober 2016 pukul 15.40

PETA PULAU BALI



Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+Kelurahan+beratan+buleleng&client=diakses> 31 Agustus 2017

PETA KABUPATEN BULELENG



Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+Kelurahan+beratan+buleleng&client=diakses> 31 Agustus 2017

Faktor penyebab berkurangnya pengrajin songket di Kelurahan Beratan, adalah persaingan dengan hasil-hasil tenunan songket dari luar daerah yang menggunakan teknologi modern, dan dijual dengan harga yang jauh lebih murah.

Di samping itu, ada upaya penyederhanaan pemakaian pakaian adat pada masyarakat Bali. Beberapa dekade yang lalu, pakaian adat ke pura menggunakan kain, senteng (ikat pinggang untuk perempuan), dan udeng (ikat kepala) berbahan kain tenun songket, kini berubah menggunakan pakaian warna putih untuk ke pura dan kain batik atau endek untuk kegiatan-kegiatan adat. Perubahan demikian, mengakibatkan menurunnya pemasaran kain tenun songket.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

ISBN 978-602-7961-14-7



9 786027 196119 7

Perpustakaan
Jenderal